

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Tindak Tutur Ilokusi Pada *Novel Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

##### 4.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Pada *Novel Negeri 5 Menara*

Menurut Searle (dalam Yule, 2006:92), tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal. Tindak tutur ini bermaksud memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Artinya, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan jenis realita dunia. Penulis menemukan tindak tutur ilokusi representatif ini pada data 2 berikut.

... Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbuan untuk tidak mengunci diri. Sore itu pintu kayu kamar d iketuk dua kali. ... **“Nak, ada surat dari Pak Etek Gindo,”** kata Amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah daun pintu. Pak Etek sedang belajar di Mesir dan kami saling berkirim surat. Dua bulan lalu aku menulis surat, mengabarkan akan menghadapi ujian akhir dan ingin melanjutkan ke SMA.... (N5M: halaman 11).

Berdasarkan data (2) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (amak) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur (amak) dalam tuturannya adalah mengenai adanya surat yang dikirim oleh Pak Etek Gindo. Penanda lingual pada data tersebut yakni kata ‘ada surat dari Pak Etek’. Penutur (amak) melaporkan kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan.

Tindak tutur di atas masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena berkenaan dengan kebenaran tentang suatu hal. Data (2) menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif melaporkan karena penutur (amak) tidak menuntut mitra tutur (Alif) melakukan suatu hal atau pekerjaan. Partisipan dalam percakapan tersebut adalah Alif dan amak. Amak sebagai penutur dan Alif sebagai mitra tutur. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (amak) melaporkan bahwa ada surat dari Pak Etek Gindo.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif pada data 3 berikut ini.

... Amak memang dibesarkan dengan latar belakang agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada *Inyiah Canduang* atau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Di awal abad kedua puluh, Inyiah Canduang ini berguru ke Makkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani. Mata Amak menerawang sebentar. **“Buyuang, sejak waang masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita,”** mata Amak kembali menatapku.... (N5M: halaman 7-8).

Berdasarkan data (3) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (amak) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud menyatakan. Penutur (amak) menyatakan suatu hal kepada mitra tutur (Alif) yakni penutur (amak) dulu pernah bercita-cita saat mengandung anaknya. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘sejak waang masih di kandungan’. Percakapan tersebut dapat dinyatakan bahwa penutur hanya menyampaikan atau menyatakan suatu hal yakni tentang adanya cita-cita penutur saat mengandung mitra tutur (Alif). Percakapan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi karena penutur memiliki maksud dan fungsi memberitahukan kepada mitra tutur. Penutur (Amak) memberikan penjelasan

kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 5 berikut.

... Aku ingin suaraku di-dengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi? **“Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,”** tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.... (N5M: halaman 9).

Berdasarkan data (5) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Alif) kepada mitra tutur (amak) bermaksud membantah. Bantahan yang disampaikan oleh penutur (amak) yakni memberitahukan kepada mitra tutur (amak) bahwa penutur (Alif) ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘tapi’. Penutur (Alif) juga membantah dengan mengatakan kepada mitra tutur (amak) bahwa penutur (Alif) tidak berbakat dengan ilmu agama.

Penutur (Alif) memberikan penjelasan kepada mitra tutur (amak) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Data (5) menunjukkan tindak tutur ilokusi representatif. Tindak tutur diatas tidak menuntut lawan tuturnya melakukan suatu pekerjaan atau suatu hal lainnya. Penutur hanya membantah terhadap pernyataan dari mitra tutur.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 6 berikut.

... aku keluar dari kamar gelapku. Mataku mengerjap-ngerjap melawan silau. **“ Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin**

**masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukit tinggi atau Padang,' kataku di mulut pintu.** Suara cempreng pubertasku keheeningan Minggu pagi itu. Amak sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget. (N5M: halaman 12-13).

Berdasarkan data (6) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Alif) kepada mitra tutur (amak) bermaksud untuk menyatakan. Pernyataan yang dimaksud penutur (Alif) dalam tuturannya adalah mengenai permintaan penutur agar dapat melanjutkan sekolah ke pondok pesantren di Jawa. Penutur (Alif) menyatakan sesuatu kepada mitra tutur (amak) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni frase 'kalau memang'. Tindak tutur di atas masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena berkenaan dengan kebenaran tentang suatu hal. Data (6) menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif karena penutur (Alif) tidak menuntut mitra tutur (amak) melakukan suatu hal atau pekerjaan.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 10 berikut.

... Dengan setengah terpicung aku bisa melihat muka Ayah meringis. Kepalanya menggeleng-geleng. **"Pak... anak ambo kelakuannya baik dan NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk mendalami agama"**. Suaranya agak ditekan. Mungkin naluri kebapakannya tersengat untuk membela anak dan sekaligus membela dirinya sendiri. Tidak mau dicap orang tua yang gagal. Dalam hati aku bertepuk tangan untuk pukulan telak Ayah.... (N5M: halaman 20).

Berdasarkan data (10) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ayah) kepada mitra tutur (Pak Sutan) bermaksud melaporkan. Penutur (ayah) melaporkan kepada mitra tutur (Pak Sutan) bahwa anaknya (Alif)

merupakan anak yang baik dan mendapatkan nilai NEM tertinggi di kotanya. Penutur (ayah) juga menanggapi (Pak Sutan) dengan mengatakan bahwa anaknya (Alif) bersekolah di pesantren untuk mendalami ilmu agama. penanda lingual pada tuturan di atas yakni frase ‘termasuk paling tinggi’. Penutur (ayah) memberikan penjelasan kepada mitra tutur (Pak Sutan) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi representatif karena berupa kebenaran atas suatu hal. Pernyataan tersebut membenarkan bahwa Alif memiliki kelakuan yang baik dan pintar.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 15 berikut.

... Sementara di bangku belakang, duduk seorang anak kurus,berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak. Sebuah kopiah beludru hitam melekat miring di kepalanya. Sepatu kets dari bahan jeans hitam bertabrakan dengan kaos kaki putihnya. “Raja Lubis,” katanya menyebutkan nama. Di tangannya tergegang sebuah buku, yang sekali-sekali dia buka. Mulutnya terus komat-kamit seperti merapal sesuatu. Raja melihat ke arahku dan menjelaskan sebelum aku bertanya, “**Aku sedang menghapuskan kutipan pidato Bung Karno.**” Aku tidak mengerti maksudnya. Yang jelas, kedua anak ini juga akan masuk PM.... (N5M: halaman 27).

Berdasarkan data (15) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud untuk menyatakan. Pernyataan yang dimaksud penutur (Raja) dalam tuturannya yakni penutur (Raja) sedang menghapuskan pidato Bung Karno. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘aku sedang’. Penutur (Raja) menyatakan sesuatu kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan.

Selain menyatakan bahwa penutur (Raja) sedang menghafal pidato Bung Karno, penutur (Raja) juga meminta kepada mitra tutur (Alif) untuk tidak mengganggu pekerjaannya atau tidak ingin ditanya oleh mitra tutur (Alif). Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 16 berikut.

... Beberapa orang diantaranya menarik gerombolan sapi yang berjalan malas-malasan. Setiap melangkah, genta dileher sapi ini berbunyi tung.. . tung ...tung ...**“Bapak, Ibu dan calon murid. Sebentar lagi kita akan sampai di Pondok Madani. Kami akan membawa Anda semua untuk langsung mendaftar ke bagian penerimaan tamu. Bagi yang akan mendaftar jadi murid baru, batas waktu pendaftaran jam lima tepat sore hari ini. Jangan lupa dengan tas dan semua bawaan Anda,”** Ismail memberi pengumuman, kembali dengan senyum lebarnya.... (N5M: halaman 28).

Berdasarkan data (16) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Ismail) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk mengumumkan. Pengumuman yang dimaksud penutur (Ismail) dalam tuturannya yakni penutur (Ismail) mengumumkan bahwa tidak lama lagi akan sampai di Pondok Madani. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘pengumuman’. Penutur (Ismail) memberikan informasi kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan.

Selain melaporkan bahwa sebentar lagi akan sampai di Pondok Madani penutur (Ismail) juga meyarankan kepada mitra tuturnya (orang tua murid) untuk

hati-hati dengan barang bawaan agar tidak ketinggalan di mobil yang sedang ditumpangi. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 17 berikut.

... Dua anak-anak yang baru tamat SD tadi tampak agak pucat dan tidak tertawa-tawa lagi. Tangan mereka meremas-remas kotak kuaci sampai hancur. Raja dan Dul mencondongkan badannya ke depan dengan muka serius. Bus lalu berkelok ke jalan tanah yang kecil. **“Sedikit lagi, di ujung jalan yang ada gapura itulah Pondok Madani,” kata Ismail sambil menunjuk jauh ke depan.** Bagai terbuat dari karet, semua leher kami memanjang melihat ke depan dengan penasaran.... (N5M: halaman 28-29).

Berdasarkan data (17) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Ismail) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk melaporkan. Laporan yang dimaksud penutur (Ismail) dalam tuturannya yakni penutur (Ismail) melaporkan bahwa di ujung jalan yang ada gapura itulah Pondok Madani. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘ada’.

Penutur (Ismail) menerka kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif, penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan.

Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Ismail) memberitahukan bahwa sebentar lagi para penumpang akan segera sampai di Pondok Madani. Penutur (Ismail) juga melaporkan Pondok Madani berada di dekat gapura. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 18 berikut.

... kamar menginap Anda sudah kami atur dengan nomor urut kedatangan. Semoga Anda menikmati kunjungan ini dan kami bisa melayani dengan sebaik-baiknya. **“Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama,”** Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih.... ( N5M: halaman 31).

Berdasarkan data (18) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) melaporkan bahwa Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Penutur (Ismail) juga melaporkan bahwa tujuan pendidikan di Pondok Madani untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni frase ‘saat ini’.

Penutur (Burhan) memberikan informasi kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena

memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 19 berikut.

... saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama,” Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih. **“Walau asrama penting, tapi kamar di sini lebih bermaksud untuk tidur dan istirahat, kebanyakan kegiatan belajar diadakan di kelas, lapangan, masjid, dan tempat lainnya, seperti yang akan kita lihat nanti,”** papar Burhan sambil mengajak kami yang bergerombol di sekelilingnya untuk mulai berjalan. Aku, Raja dan Dulmajid berada di rombongan ini. Kami penuh semangat bergerombol disekitar Burhan. Tidak jauh dari kami, tampak dua kelompok kecil yang masing-masing juga dipimpin oleh seorang pemandu yang berbaju putih dan bercelana hitam, seperti Burhan.... (N5M: halaman 31).

Berdasarkan data (19) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk memaparkan. Informasi yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) memaparkan bahwa Pondok Madani memiliki asrama untuk santri Pondok Madani. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘papar’. Penutur (Ismail) juga menyampaikan informasi bahwa pembelajaran di Pondok Madani kebanyakan diadakan di kelas, lapangan, masjid, dan tempat lainnya.

Penutur (Burhan) memaparkan sesuatu kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur

ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur memaparkan.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 20 berikut.

**... “Gedung utama di pondok ini dua. Pertama adalah Masjid Jami’ dua tingkat berkapasitas empat ribu orang. Di sini semua murid shalat berjamaah dan mendalami Al-Quran. Di sini pula setiap Kamis, empat ratusan guru bertemu mendiskusikan proses belajar mengajar,” jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid.** Kubah dan menara raksasanya berkilau disapu sinar matahari pagi. Masjid ini dikelilingi pohon-pohon rimbun dan kelapa yang rindang. Beberapa kawan burung bercecuitan sambil hinggap dan terbang di sekitar masjid.... (N5M: halaman 31).

Berdasarkan data (20) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk menjelaskan. Informasi yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) menjelaskan bahwa Pondok Madani memiliki gedung utama, salah satunya adalah Masjid Jamik. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘jelas’. Penutur (Burhan) juga menjelaskan bahwa masjid Jamik memiliki kapasitas empat ribu orang dan masjid Jamik juga menjadi tempat berdiskusi mengenai kegiatan belajar mengajar.

Penutur (Burhan) menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu

tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur menjelaskan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 21 berikut.

**... “Yang kedua adalah aula serba guna. Di sini semua kegiatan penting berlangsung. Pagelaran teater, musik, diskusi ilmiah, upacara selamat datang buat siswa baru, dan penyambutan tamu penting,” kata Burhan sambil memimpin kami melewati aula.** Gedung ini seukuran hampir setengah lapangan sepakbola dan di ujungnya ada panggung serta tirai pertunjukan. Tampak mukanya minimalis dengan gaya Art-Deco, bergaris-garis lurus. Sederhana tapi megah. Di atas gerbangnya yang menghadap keluar tergantung jam antik dan tulisan dari besi berlapis krom: Pondok Madani.... (N5M: halaman 32)

Berdasarkan data (21) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk menjelaskan. Informasi yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) menjelaskan bahwa Pondok Madani memiliki Aula Serba Guna. Penutur (Burhan) juga menjelaskan bahwa Serba Guna Pondok Madani merupakan tempat kegiatan penting berlangsung seperti pagelaran teater, musik, diskusi ilmiah, upacara selamat datang buat siswa baru, dan penyambutan tamu penting. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni frase ‘kata Burhan’.

Penutur (Burhan) menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur menjelaskan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 22 berikut.

... Bangunan sederhana yang tampak bersih dan terawat ini terdiri dari 14 kamar besar. Bangunan ini semakin teduh dengan beberapa pohon rindang dan kolam air mancur di halamannya. **“Gedung ini salah satu asrama murid dan dikenal baik oleh semua alumni, karena setiap anak tahun pertama akan tinggal di asrama yang bernama *AlBarq*, yang berarti petir. Kami ingin anak baru bisa menggelegar sekuat petir dan bersinar seterang petir,” terang pemandu kami.** Mata Raja yang berdiri di sebelahku berbinar-binar.... (N5M: halaman 32).

Berdasarkan data (22) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk menerangkan. informasi yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) menerangkan bahwa Pondok Madani memiliki Asrama yang bernama *Al Barq*. Penutur (Burhan) juga menerangkan bahwa asrama *AlBarq* dikenal baik oleh alumni Pondok Madani. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘terang’.

Asrama Pondok Madani merupakan tempat tinggal para santri yang sedang belajar di Pondok Madani. Penutur (Burhan) melaporkan sesuatu kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif, penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur menerangkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 23 berikut.

... Tur berlanjut ke bagian selatan pondok, melewati barisan pohon asam jawa yang berbuah lebat bergelantungan. **“Sebagai tempat yang mementingkan ilmu, kami punya perpustakaan yang lengkap. Koleksi ribuan buku berbahasa Inggris dan Arab kami pusatkan di perpustakaan yang kami sebut maktabah atau library,” kata Burhan sambil menunjuk ke bangunan antik berbentuk rumah Jawa. “Tolong dijaga suara ya.”.... (N5M: halaman 33)**

Berdasarkan data (23) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk melaporkan. Laporan yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) melaporkan bahwa Pondok Madani memiliki perpustakaan tempat belajar para santri. Penutur (Burhan) juga melaporkan bahwa perpustakaan Pondok Madani memiliki koleksi buku yang lengkap. Penutur (Burhan)

mengatakan Perpustakaan Pondok Madani memiliki ribuan koleksi buku berbahasa Inggris dan Arab. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘sebagai’.

Penutur (Burhan) melaporkan sesuatu kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 24 berikut.

... Ke mana mata memandang aku hanya melihat tumpukan buku, dinding ke dinding, langit-langit ke lantai. Beberapa orang sedang asyik membaca di meja kayu yang berjejer-jejer di sela-sela rak buku. Dulmajid tidak henti-henti mendecakkan lidah sambil mengeleng-geleng kepala. **“Kami punya kompetisi sepakbola yang ketat dan diadakan sepanjang tahun. Semua pertandingan bahkan selalu dilengkapi komentator langsung yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab,” kata Burhan dengan penuh semangat menunjuk lapangan dan gedung besar seperti hanggar.** Gedung itu juga punya berbagai sarana olahraga lain, seperti bola basket dan bulutangkis. Di samping gedung tampak ruangan yang heboh dengan umbul-umbul dan spanduk. “Ini adalah papan klasemen kompetisi olahraga antar asrama. Sepakbola paling favorit di sini,” tunjuk Burhan ke beberapa papan besar bergaris-garis dengan kolom kiri nama tim dan kolom kanan penuh angka.... (N5M: halaman 33).

Berdasarkan data (24) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk melaporkan. Laporan yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) melaporkan bahwa Pondok Madani mengadakan kompetisi sepak bola yang ketat dan diadakan sepanjang tahun. Penutur (Burhan) juga melaporkan bahwa pertandingan sepak bola itu dilengkapi oleh komentator yang langsung menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘diadakan’.

Penutur (Burhan) melaporkan kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 25 berikut.

Salah satu pintu kamar terbuka lebar dan didalamnya beberapa anak muda tampak sibuk menyetem gitar listrik, sementara disebelahnya seorang anak dengan mata terpejam menjiwai gesekan biolanya. Bunyinya mendayudayu. Aku coba mengeja tulisan di papan notnya: Sepasang Mata Bola. **“Di Art Department ini anak yang tertarik mengembangkan jiwa seni bisa berkumpul. Ada musik, melukis, desain grafis, teater, dan**

**sebagainya,” kata Burhan sambil melambaikan tangan kepada para pemusik itu.** Mereka mengangguk sambil tersenyum, tanpa melepaskan alat musiknya. Ruangan di sebelahnya agak berantakan.... (N5M:halaman 34).

Berdasarkan data (25) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur (Burhan) dalam tuturannya yakni penutur (Burhan) melaporkan bahwa Pondok Madani memiliki gedung kesenian atau lebih dikenal dengan istilah *Art Departement*. Penutur (Burhan) juga menginformasikan bahwa di Art Departement para santri dapat menyalurkan bakatnya di dunia kesenian seperti musik, melukis, desain grafis, teater dan sebagainya. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘ada’.

Penutur (Burhan) melaporkan informasi kepada mitra tutur (orang tua murid) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 29 berikut.

... “ eh, kenalkan nama saya Atang, ” katanya singkat. Kaca matanya melorot turun ketika mengangguk. Secepat itu pula tangannya mengembalikan ke posisi semula. Buru-buru kemudian dia menambahkan, **“Saya dari Bandung. Urang sunda,” katanya kali ini nyengir.** Aku terpesona dengan irama Atang berbicara. Setiap akhir kalimatnya diberi ayunan yang asing di kupingku.... (N5M: halaman 43).

Berdasarkan data (29) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Atang) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur (Atang) dalam tuturannya yakni penutur (Atang) memperkenalkan dirinya kepada mitra tutur (Alif). Penutur (Atang) juga menginformasikan bahwa dia berasal dari Bandung. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘saya dari’.

Penutur (Atang) melaporkan kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 30 berikut.

... Sebetulnya dari tadi aku sangat heran melihat kelakuannya. Ketika kami sekelas membawa beberapa buku tulis dan Al Quran, dia malah membawa beberapa buku tebal sekaligus. Salah satunya buku paling tebal yang pernah aku lihat. “Buku apa ini?” tanyaku polos. **“Cak kau lihat ini bos, judulnya *Advanced Learners Oxford Dictionary*, kamus Bahasa Inggris yang hebat. Cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris. Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca,”** ujarinya serius sambil mengangkat kitab tebal ini pas di mukaku.... (N5M: halaman 44).

Berdasarkan data (30) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud untuk menyatakan sesuatu. Penutur (Raja) memperlihatkan sebuah kamus yang berjudul *Advanced Learners Oxford Dictionary* kepada mitra tutur (Alif). Selain memperlihatkan kepada mitra tutur (Alif), penutur (Raja) juga menyatakan bahwa kamus bahasa Inggris itu sangat cocok apabila ingin pandai seperti Habibie. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘cak kau lihat ini’.

Penutur (Raja) menyatakan sesuatu kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang

ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa menyatakan.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 33 berikut.

... Aku mencolek Raja yang duduk di sebelah kiriku. “Siapa bapak ini?” tanyaku penasaran. Raja memandangu dengan tidak percaya. Dia melotot, **“Bos, kau murid macem mana ni, kok bisa gak tahu. Ini dia kiai kita, almukarram Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah dan Belanda.”**.... (N5M: halaman 49)

Berdasarkan data (33) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud melaporkan. Penutur (Raja) melaporkan bahwa Kiai Rais pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah dan Belanda serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lengkap. Penutur (Atang) membuktikan suatu hal kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘ini dia’.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan

reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 35 berikut.

... “Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.” Telunjuk tangan Kiai Rais terangkat di depan mukanya, memastikan kami memperhatikan petuah ini. **“Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan qanun, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar qanun 1 setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan.”** .... (N5M:halaman 50-51)

Berdasarkan data (35) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (kiai Rais) kepada mitra tutur (para murid PM) bermaksud untuk mengumumkan. Penutur (kiai Rais) mengumumkankan bahwa di Pondok Madani memiliki aturan hukum tanpa pandang bulu. Penutur (kiai Rais) juga mengumumkan bahwa apabila para murid tidak mengikuti aturan maka silahkan mencari tempat belajar yang lain. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘simak baik-baik’.

Penutur (kiai Rais) mengumumkan kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya

suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur mengumumkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 38 berikut.

... Semua buku bertuliskan huruf Arab yang tidak bisa aku baca. **“Itu dia kamus dan ensiklopedia Arab yang paling terkenal, namanya Munjid. Nanti kalau sudah 3 tahun kita baru boleh mempelajarinya,” Raja dengan bangga berbisik kepadaku.** Matanya nanar menatap buku ini. Dasar si kutu buku. Kalaulah ada uang, mungkin dia langsung membeli dua *Munjid* sekaligus. Di sebelah lain ada tumpukan buku yang lebar-lebar dan tebal, uniknya semua halamannya berwarna kuning. Tampak sekilas seperti buku lama. Tapi sampulnya tampak baru sungguh indah, berwarna marun dengan kelim-kelim keemasan mengelilingi judulnya yang berbahasa Arab.... (N5M: halaman 60).

Berdasarkan data (38) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur (Raja) dalam tuturannya yakni penutur (Raja) memperkenalkan kamus dan ensiklopedia Arab yang bernama *Munjid* kepada mitra tutur (Alif). Penutur (Raja) juga menginformasikan bahwa para murid baru boleh mempelajari *Munjid* apabila telah belajar di Pondok Madani selama 3 tahun. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘itu dia’.

Penutur (Raja) melaporkan suatu hal kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta

tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 39 berikut.

... Kembali tanpa diminta Raja menjelaskan panjang lebar. **“Eh, kalian tahu nggak, inilah buku yang melihat hukum Islam dengan sangat luas. Buku Bidayatul Mujtahid yang ditulis ilmuwan terkenal Ibnu Rusyd atau Averrous, cendekiawan berasal dari Spanyol. Isinya adalah fiqh Islam dilihat dari berbagai mazhab, tanpa ada paksaan untuk ikut salah satu mazhab. Saya tahu PM membebaskan kita memilih. Sayang, baru 2 tahun lagi kita boleh mempelajarinya.”** Wajah Raja tampak kecewa sangat serius. “Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? Yang aku angkat di muka kau itu,” dengan logat Medan yang kental, melihat *Oxford Advanced Learners Dictionary* .... (N5M: halaman 60).

Berdasarkan data (39) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (teman-teman murid PM) bermaksud untuk melaporkan . Informasi yang dimaksud penutur (Raja) dalam tuturannya yakni penutur (Raja) memperkenalkan buku Bidayatul Mujtahid yang ditulis ilmuwan terkenal Ibnu Rusyd atau Averrous kepada mitra tutur (teman-teman murid PM). Penutur (Raja) juga menginformasikan bahwa isi buku tersebut adalah fikih islam yang dilihat dari berbagai mazhab tanpa ada paksaan untuk ikut salah satu mazhab

dan baru boleh mempelajarinya setelah 2 tahun. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘kalian tahu gak’.

Penutur (Raja) melaporkan kepada mitra tutur (teman-teman murid PM) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya tendensi atau pengaruh kepada mitra tutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 46 berikut.

**... “Dari kelas satu, namanya adalah: Alif Fikri, Said Jufri, Dulmajid, Raja Lubis, Baso Salahuddin dan Atang Yunus.”** Tanganku dingin. Semua darahku rasanya terisap ke jantung. Rupanya azab kemalangan kami tidak berakhir di urusan putar memutar daun telinga satu jam yang lalu. Kami juga dipanggil ke mahkamah keamanan untuk diadili atas kesalahan terlambat 5 menit. Said yang dari tadi menebar senyum ke kiri dan ke kanan akibat eforia menerima wesel, bingung mengubah mimik muka.... (N5M: halaman 72)

Berdasarkan data (46) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (kak Sofyan) kepada mitra tutur (para murid PM) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dilapor penutur (kak Sofyan) dalam tuturannya yakni penutur (kak Sofyan) menyebut nama-nama murid PM yang akan menerima wesel. Penutur (kak Sofyan) melaporkan kepada mitra tutur (murid-murid PM)

tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘namanya adalah’. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 49 berikut.

... Dari balik kabut yang telah menipis, Ayah tersenyum melihat aku bagai si bisu bermimpi. Bingung. **“Budaya marosok. Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan.”** “Kenapa harus pakai isyarat, Yah?” *“Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak. Harga dan tawaran hanya untuk diketahui pembeli dan penjual.”*.... (N5M: halaman 91)

Berdasarkan data (49) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ayah) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur (ayah) dalam tuturannya yakni penutur (ayah) menjelaskan mengenai budaya *marosok*. Penutur (ayah) menjelaskan bahwa budaya *marosok* adalah budaya meraba di bawah sarung, tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan.

Penutur (ayah) melaporkan kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas

termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 56 berikut.

... “Buku apa yang tidak ada di sini?” Aku ulang lagi hapalan dalam hati. **“Judulnya *Oxford Dictionary of Current Idiomatic English*. Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford,” kata Raja dengan panjang lebar.** Dia senang mendapat kesempatan menjelaskan buku-buku bahasa Inggris koleksinya. (deklarasi)katanya sambil membubuhkan tanda tangan pada sebuah karcis tashrik yang sangat berharga. Raja dengan mata sukacita menerima karcisnya. “Semoga berhasil,” bisiknya sambil menepuk punggungku sebelum berlalu. Sekarang giliranku tiba. Apa alasan?... (N5M: halaman 125).

Berdasarkan data (56) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud untuk melaporkan. Informasi yang dimaksud penutur (Raja) dalam tuturannya yakni penutur (Raja) melaporkan mengenai buku berjudul *Offord Dictionary of Current idiomatic English*. Penutur (Raja) juga menjelaskan bahwa buku tersebut sangat baik dipelajari terutama dalam meletakkan idiom dalam konteks yang tepat.

Penutur (Raja) melaporkan suatu hal kepada mitra tutur (lima sekawan) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 57 berikut.

... Dan yang ketiga, yang agak berisiko, melewati 2 bioskop yang ada di kota. Hanya melewati. Masalah bioskop ini sebetulnya permintaan khusus dari Said. Waktu di SMA dulu, dia sangat tergiila-gila dengan segala film action yang melibatkan aktor berotot. *“Minggu lalu, saudaraku menulis surat dan bilang betapa bagusnya film Terminator.”* “Di film ini, pemeran utamanya Arnold Schwarzenegger yang punya badan bukan main kuat. Dia mantan Mr. Universe. **“Tahu gak kalian apa yang aku ceritakan. Mr. Universe adalah manusia terhebat sedunia, karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya. Aku bahkan punya posternya sebelum dia main film. Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti,”** katanya.... (N5M: halaman 127:128).

Berdasarkan data (57) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Said) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud melaporkan. Penutur (Said) melaporkan bahwa Mr. Universe yaitu manusia terhebat di dunia karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya. Penutur (Said) juga menjelaskan bahwa penutur (Said) memiliki poster Mr. Universe tersebut.

Penutur (Said) melaporkan sesuatu kepada mitra tutur (lima sekawan) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi representatif seperti pada data 76 berikut.

... Kebiasaan di PM, sebuah ujian dibuka dan ditutup dengan pertemuan yang dipimpin Kiai Rais. Inilah Malam Syukuran Ujian Akhir. Dengan wajah bercahaya, Kiai Rais mengangkat kedua tangan seakan menyambut pahlawan dari medan perang. “Selamat datang para pejuangku. Yang telah sukses berjuang menaklukkan ujian akhir yang panjang... Anak-anakku semua adalah pemenang...” Kami bertempik sorak, melepaskan segala sisa-sisa ketegangan ujian. **“Dengan bahagia, selaku pimpinan pondok, saya laporkan bahwa sama sekali tidak ada korban jiwa dalam ujian kali ini,” candanya.** Kami tertawa terbahak-bahak... ( N5M: halaman 387)

Berdasarkan data (76) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Kiai Rais) kepada mitra tutur (murid-murid PM) bermaksud untuk melaporkan. Pada konteks tersebut, penutur (Kiai Rais) melaporkan bahwa tidak ada korban jiwa dalam ujian kali ini. Penutur (Kiai Rais) memberikan informasi kepada mitra tutur (murid-murid PM) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra

tutur agar melakukan suatu tindakan. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘laporkan’.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis representatif penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa melaporkan.

#### **4.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada novel *Negeri 5 Menara***

Tindak tutur direktif mengandung hal yang bersifat keinginan pihak penutur kepada orang lain melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur direktif merupakan ekspresi dari apa yang penutur inginkan (Yule, 2006:93).

Tindak tutur direktif penulis temukan pada data 4 berikut.

... “Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma -ruf nabi munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan. Beliau berhenti sebentar untuk menarik napas. Aku Cuma mendengarkan. Kepalaku kini terasa melayang. Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar **“Jadi Amak minta dengan sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah.”**.... (N5M: halaman 8)

Berdasarkan data (4) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (amak) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (Alif) melanjutkan sekolah ke SMA. Tuturan penutur (amak) dapat digolongkan jenis direktif karena, berakibat pada mitra tutur (Alif) supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur (amak). Selanjutnya, tuturan penutur (amak) yang menggunakan kata minta bukan bermaksud untuk memaksa. Jadi, dapat dipastikan kata minta merupakan penuturan yang dianggap lebih sopan dan tidak terkesan memerintah. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘minta’

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada kata ‘minta’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 7 berikut.

... ‘sudah waang pikir masak-masak ?’ tanya ayahku dengan mata gurunya yang meyelidik. Ayahku jarang bicara, tapi sekali berbicara sabda dan perintah. ‘Sudah yah,’ suaraku coba tegas-tegaskan.’ **Pikirkanlah lagi baik-baik,** kata Amak dengan tidak berkedip. ‘sudah Mak,’ kataku mengulangi jawaban yang sama. Ayah dan dan Amak

mengganggu dan mereka kembali berdiskusi dengan suara rendah. Setelah beberapa saat, Ayah angkat bicara.... (N5M: halaman 13).

Berdasarkan data (7) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (amak) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud menasehati yang bertujuan agar mitra tutur mendengarkan penjelasan penutur (amak). Tuturan penutur (amak) dapat digolongkan jenis direktif menasehati karena berakibat pada mitra tutur (Alif) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (amak).

Penutur (amak) menasehati kepada mitra tutur (alif) untuk berpikir ulang dengan baik-baik mengenai kelanjutan sekolahnya. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada kata 'pikirkanlah'. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa menasehati.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 13 berikut.

... Mukaku terasa pias karena cemas dan mual. Berkali-kali aku berkemat-kamit memasang doa, agar laut kembali tenang. Ayah memeluk tiang besi di sebelahnya. **“Ndak ba’a do, sebentar lagi kita sampai!” seru ayah mencoba menenangkan sambil menggamit bahunya.** Padahal setengah jam yang lalu pelayaran kami mulus, gemericik air yang dibelah haluan terasa menentramkan hati.... (N5M: halaman 22).

Berdasarkan data (13) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ayah) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud menenangkan. Hal yang ditenangkan oleh penutur (ayah) yakni menenangkan kepada mitra tutur (Alif) bahwa sebentar lagi akan sampai di tempat tujuan. Penutur (ayah) juga berusaha menenangkan mitra tutur (Alif) agar tetap tenang. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘menenangkan’.

Penutur (ayah) memberikan penjelasan kepada mitra tutur (Alif) tanpa ada tendensi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi representatif karena penutur hanya memberitahukan suatu kebenaran tanpa adanya suruhan atau meminta mitra tutur melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur menenangkan.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 14 berikut.

... Dengan senyum lebar yang memperlihatkan sebaris gigi putih, dia menyapa Ayah, “Assalamualaikum Pak. Saya Ismail siswa kelas 6 PM atau Pondok Madani. Bapak mau mengantar anak sekolah ke Madani?” Ayah mengangguk. **“Baik Pak, tolong ikuti saya...”** Dengan sigap dia mengangkat tas dan kardus kami lalu mengikatkannya di atap bus biru PM Transport. Sejenak kemudian kami telah menembus perkampungan dan persawahan yang menghijau, disupiri oleh Ismail. Lembar petualangan hidupku baru saja dibuka.... (N5M:halaman 26).

Berdasarkan data (14) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Ismail) kepada mitra tutur (ayah) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (ayah) mendengarkan penjelasan penutur (Ismail). Tuturan penutur (Ismail) dapat digolongkan jenis direktif memerintah karena berakibat pada mitra tutur (ayah) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (Ismail). Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata 'tolong'.

Penutur (Ismail) memerintah kepada mitra tutur (ayah) untuk mengikuti penutur (Ismail). Konteks tersebut penutur (Ismail) meminta kepada mitra tuturnya (ayah) untuk mengikutinya mengelilingi Pondok Madani. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada kata 'tolong'. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Penutur (Ismail) kemudian membawa mitra tutur (ayah) dan Alif menuju Pondok Madani. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta melakukan sesuai perintah penutur. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 32 berikut.

... Walau umurnya baru 19 tahun, wajahnya seperti bapak-bapak berumur 40 tahun. "Waktu SMA, aku anak nakal, sekarang aku insyaf dan ingin

belajar agama,” katanya sambil tersenyum lebar. Matanya yang dilingkupi bulu yang lentik berkecip-kecip. Wah, ini dia yang disebut Pak Sutan yang ada di bus kemarin. Anak nakal di sekolahkan di pondok, batinku. **“Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin,”** katanya memberi motivasi di depan kelas tanpa ada yang meminta. Antara mengerti dan tidak kami mengangguk-angguk takzim. Dia mantan anak nakal yang aneh.... (N5M: halaman 45)

Data (32) tersebut menjelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Said) kepada mitra tutur (kawan-kawan kelas) bermaksud mengajak yang bertujuan agar mitra tutur (kawan-kawan kelas) berjuang keras menuntut ilmu. Penutur (Said) mengajak teman-teman kelasnya untuk selalu berusaha dalam menuntut ilmu. Tuturan penutur (Said) dapat digolongkan jenis direktif karena, berakibat pada mitra tutur (kawan-kawan kelas) supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur (Said). Selanjutnya, kata mari yang dituturkan penutur (Said) merupakan penanda dari ciri tindak tutur direktif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada kata ‘mari’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang keinginan penutur (Said) kepada kawan sekelas belajar dan berjuang dalam menuntut ilmu. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menjalankan anjuran penutur. Penutur (Said) memotivasi kawan kelas supaya belajar sungguh-sungguh. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa mengajak.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 36 berikut.

... “Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.” **“Bos, kau dengar dan percayalah sama Kiai Rais. Puluhan tahun dia melakukan ini dan selalu membuktikan dia benar, selama kita mengikuti aturannya,” bisik Raja.** Matanya melirik bagian keamanan yang mendelik karena kami berbicara ketika Kiai Rais berpidato.... (N5M: halaman 51).

Data (36) tersebut menjelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud mengajak yang bertujuan agar mitra tutur (Alif) mempercayai Kiai Rais. Penutur (Raja) meyakinkan mitra tuturnya (Alif) dengan mengatakan bahwa Kiai Rais telah puluhan tahun memimpin Pondok Madani. Tuturan penutur (Raja) dapat digolongkan jenis direktif karena, berakibat pada mitra tutur (Alif) supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur (Raja).

Penutur (Raja) mempengaruhi mitra tuturnya (Alif) dengan mengatakan ‘percayalah’. Secara tidak langsung tuturan Raja memiliki tendensi terhadap mitra tuturnya. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada kata ‘kau dengar dan percayalah’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi

yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa mengajak.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 37 berikut.

... Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini.  
“**Sebelum kita tutup acara malam ini, mari kita berdoa untuk misi utama hidup kita, yaitu rahmatan lil alamin, membawa keberkatan buat dunia dan akhirat,**” ucap Kiai Rais sambil memimpin sebuah doa. Amin bergema meliputi udara aula ini. “Dan sebelum beristirahat di kamar masing-masing dan memulai misi besar kalian besok pagi: menuntut ilmu, mari kita teguhkan niat dengan membaca Ummul Al-Qurann dan dilanjutkan menyanyikan bersama himne sekolah kita. Al-Fatihah... ”. Segera setelah Al-Fatihah ditutup dengan kata amin yang khusyuk, aula diselimuti bahana sebuah himne yang mulai lambat-lambat dengan syahdu tapi kemudian tempo meningkat dengan ketukan yang keras dan optimis.... (N5M: halaman 52:53).

Data (37) tersebut menjelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (kiai Rais) kepada mitra tutur (para murid PM) bermaksud mengajak mitra tutur (para murid PM) yakni berdoa kepada Allah. Penutur (kiai Rais) mengajak para murid PM berdoa sebelum menutup acara pada malam itu. Tuturan penutur (kiai Rais) dapat digolongkan jenis direktif karena, berakibat pada mitra tutur (para murid PM) supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur (kiai Rais). Selanjutnya, kata ‘mari’ yang dituturkan penutur (kiai Rais) merupakan penanda dari ciri tindak tutur direktif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada kata ‘mari’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan

yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa mengajak.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 40 berikut.

... Harapan yang terlalu indah. Tiba-tiba... uksss... Sebuah bayangan hitam berkelebat kencang dan berhenti mendadak di depan kami yang sedang ngos-ngosan. Jejak sepedanya membentuk setengah lingkaran menghalangi jalan kami. **“Qifya akhi... BERHENTI SEMUA!” suara keras mengguntur membuat kami terpaku kaget.** Rasanya darah surut dari wajahku. Gerimis semakin rapat. Langit senja semakin kelam.... (N5M: halaman 65)

Berdasarkan data (40) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (lima sekawan) berhenti dari pelariannya. Tuturan penutur(Ustad) dapat digolongkan jenis direktif memerintah karena berakibat pada mitra tutur (lima sekawan) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad). Pada tuturan berdasarkan data di atas kata ‘berhenti’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada kata ‘berhenti’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah

penutur. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 41 berikut.

... “Hei, nanti dulu, kalian tetap dihukum. Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!” hardik si Tyson. Kami terkesiap. Mukaku setegang besi. **“Ambil posisi berbaris bersaf. Tangan kanan kalian di bahu kiri teman. CEPAT!”** Kami patuh. Membuat barisan. Aku berdiri paling ujung dekat Tyson, menyusul Atang dan Said.... (N5M: halaman 67).

Data (41) menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Berdasarkan data (41) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (lima sekawan) berbaris dengan rapi. Penutur (ustad) juga memerintah mitra tuturnya (lima sekawan) untuk meletakkan tangan kanan di bahu temannya. Tuturan penutur (ustad) dapat digolongkan jenis direktif memerintah karena berakibat pada mitra tutur (lima sekawan) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad). Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘cepat’.

Pada tuturan berdasarkan data di atas kata ‘cepat’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada kata ‘cepat’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang

ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 42 berikut.

... Sementara itu, tanpa kami sadari, ratusan murid yang sedang membaca Al-Quran di masjid lantai dua melihat kami dengan ekor mata. Kami menjadi tontonan gratis menjelang Maghrib. **“Sekarang, pegang kuping teman kalian sebelah kiri. CEPAT!”**. Kami menurut. Aku bergumam dalam hati, kalau Cuma jewer gak apa-apa. Kalah menyakitkan dibanding hukuman rotan waktu mengaji di kampung dulu.... (N5M: halaman 67)

Berdasarkan data (42) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (lima sekawan) memegang telinga temannya. Penutur (ustad) juga memerintah mitra tuturnya (lima sekawan) segera melakukannya. Tuturan penutur (ustad) dapat digolongkan jenis direktif memerintah karena berakibat pada mitra tutur (lima sekawan) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad).

Pada tuturan di atas kata ‘cepat’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada kata ‘cepat’. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan

reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 43 berikut.

... Kakak-kakak kelas kami dari Bagian Pengajaran mengadakan inspeksi dari saf ke saf memastikan tidak ada yang mencuri waktu tidur sebelum Maghrib. **“Qum... -ya akhi, qum... Bangun... ayo... bangun!” seorang bagian pengajaran berdiri di depan anak yang tertidur tidak jauh dari aku.** Ujung sajadahnya yang berumbai-rumbai digerakkan untuk menggelitik hidung yang mengantuk sampai mereka bangun.... (NSM: halaman 70).

Berdasarkan data (43) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur ( kakak kelas) kepada mitra tutur (para murid) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (para murid) segera bangun dari tempat tidur. Tuturan penutur (kakak tingkat) dapat digolongkan jenis direktif memerintah karena berakibat pada mitra tutur (para murid) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (kakak kelas).

Berdasarkan data di atas kata ‘ayo’ menjadi penanda lingual tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada kata ‘ ayo.. bangun ’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang

ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 44 berikut.

... Banyak yang berdoa khusyuk setelah Maghrib agar hari ini dia menjadi orang terpilih menerima wesel. Tapi sayang, tentu tidak semua yang berdoa mendapatkannya. **“Ayyuha thalabah. Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekretariat. Nama-namanya adalah...,” ucap Kak Sofyan memulai kabar gembira.** Semua orang memasang kuping baik-baik... (N5M: halaman 71).

Berdasarkan data (44) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (kak Sofyan) kepada mitra tutur (para murid) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (para murid) segera datang ke bagian sekretariat. Tuturan penutur (kak Sofyan) dapat digolongkan jenis direktif meminta karena berakibat pada mitra tutur (para murid) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (kak Sofyan). Pada tuturan berdasarkan data di atas kata ‘harap segera’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada kata ‘harap segera’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (para murid) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang

ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 45 berikut.

... Setelah berhenti sebentar, Kak Sofyan menyebutkan judul pengumuman kali ini, “Panggilan ke Mahkamah Keamanan Pusat”. Masjid yang agak riuh sontak diam membisu. **“Nama-nama ini diharap segera menghadap ke bagian keamanan segera...”** Suaranya empuk, ironis sekali dengan isi pengumumannya.... (N5M: halaman 72)

Berdasarkan data (45) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (kak Sofyan) kepada mitra tutur (para murid) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (para murid) segera datang ke bagian keamanan. Tuturan penutur (kak Sofyan) dapat digolongkan jenis direktif meminta karena berakibat pada mitra tutur (para murid) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (kak Sofyan).

Pada tuturan berdasarkan data di atas kata ‘harap segera’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada kata ‘harap segera’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (para murid) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang

ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 47 berikut.

... Menyambut kami, berdiri tegak di depan pintu, adalah Tyson sendiri. Kami digiring duduk ke kursi mahkamah yang berjejer di depan meja besar. Di seberang meja dua kakak bagian keamanan lainnya memandang kami dingin sambil melinting kumis. **“AhKi. Kalian berenam, coba dengar. Awal dari kekacauan hukum adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan kesalahan kalian, mahkamah ini akan menambah hukuman supaya kalian jera,”** kata Tyson dengan suara serius.... (N5M: halaman 73-74).

Berdasarkan data (47) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad) kepada mitra tutur (para murid) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (para murid) mendengarkan penjelasan penutur (ustad). Penutur (ustad) mengatakan bahwa kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Para murid pun diam dan mendengarkan penjelasan penutur (ustad). Tuturan penutur (ustad) dapat digolongkan jenis direktif meminta karena berakibat pada mitra tutur (para murid) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad).

Pada tuturan berdasarkan data di atas kata ‘coba dengar’ menjadi penanda lingual tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘coba dengar’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (para murid) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur.

Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 48 berikut.

... Tangannya cepat bergerak membagikan kepada setiap orang dua kertas berukuran dua kali KTP. Aku menerimanya dengan tangan gemetar dan basah.

**“Dengarkan instruksi *ana* baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa depan PM. Di tangan kalianlah penegakan dan kepastian hukum PM terletak,” katanya menekan suaranya di setiap kata.** Aku membatin, apa-apaan ini, kami orang pesakitan yang telah melanggar aturan, kok malah disebut memegang masa depan kepastian hukum PM.... (N5M: halaman 75).

Berdasarkan data (48) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (lima sekawan) mendengarkan penjelasan atau intruksi penutur (ustad). Penutur (ustad) mengatakan bahwa dia tidak akan mengulangi penjelasan. Mereka (lima sekawan) pun diam dan mendengarkan penjelasan penutur (ustad). Tuturan penutur (ustad) dapat digolongkan jenis direktif meminta karena berakibat pada mitra tutur (lima sekawan) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad).

Berdasarkan data di atas kata ‘dengarkan’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi

karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ucapan 'dengarkan'. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (para murid) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 50 berikut.

... Begitu ada keraguan atas kejujuran dan biografi seorang yang ada dalam sariad, maka hadist itu juga diragukan. ***“Bacalah Al-Quran dan hadist dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,” katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya.*** Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur.... (N5M: halaman 113).

Berdasarkan data (50) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad Faris) kepada mitra tutur (murid-murid PM) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (murid-murid PM) mendengarkan penjelasan atau intruksi penutur (ustad Faris). Penutur (ustad Faris) meminta para murid untuk senantiasa membaca Al-Quran dan hadits dengan mata hati. Mereka (murid-murid PM) pun diam dan mendengarkan penjelasan penutur (ustad Faris). Tuturan penutur (ustad Faris) dapat digolongkan jenis direktif memerintah karena

berakibat pada mitra tutur (murid-murid PM) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad Faris).

Berdasarkan data di atas kata ‘bacalah’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘bacalah’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (para murid) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 51 berikut.

... Suatu hari, Ustad Faris, membaca buku absen kami yang berbentuk buku kecil panjang untuk mencari siapa yang belum pernah dapat giliran baca Al-Quran. ***“Coba sekarang ananda Teuku yang baca surat Annisa,” kata- ‘ nya dari balik meja guru.*** Beberapa ketawa kecil pecah dari sudut kelas, mengingat gaya bicara Teuku yang keras dan selalu seperti marah-marah.... (N5M: halaman 113)

Berdasarkan data (51) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad Faris) kepada mitra tutur (Teuku) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (Teuku) menjalankan intruksi penutur (ustad Faris). Penutur (ustad Faris) memerintahkan kepada mitra tutur (Teuku) membaca Al-Quran surat Annisa. Tuturan penutur (ustad Faris) dapat digolongkan jenis direktif

memerintah karena berakibat pada mitra tutur (Teuku) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad Faris).

Pada tuturan berdasarkan data di atas kata ‘coba sekarang’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘coba sekarang’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (Teuku) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 52 berikut.

... Jumat artinya bebas memakai kaos sepanjang hari, punya waktu untuk antri berebut kran untuk mencuci baju yang sudah seminggu menggunung, bisa tidur siang membalas jam tidur yang selalu tekor, dan dapat menu makan dengan lauk daging ditambah segelas susu atau Milo, bahkan kacang hijau. **“Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum. Hari ini menunya rendang...,”** proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi. Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi. Bersamanya telah lengkap para Sahibul Menara.... (N5M: halaman 120).

Berdasarkan data (52) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Said ) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud mengajak yang bertujuan agar mitra tutur (Alif) mau ikut dengan penutur (Said). Penutur (Said) mengajak

mitra tutur (Alif) bergegas ke dapur umum. Tuturan penutur (Said) dapat digolongkan jenis direktif mengajak karena berakibat pada mitra tutur (Alif) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (Said).

Pada tuturan di atas kata ‘ayo’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘ayo Lif’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (Alif) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa mengajak.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 59 berikut.

... Bandung untuk masuk ITB. Di bawah naungan menara, aku masih sering berkeluh-kesah kepada kawan-kawanku tentang masa depan setelah PM. Sialnya, Said, Atang dan Dulmajid yang sudah merasakan bangku SMA tidak memungkir keindahan masa lalu mereka. **“Lif, cobalah kau dengar baik-baik. Memang SMA itu masa yang indah. Dunia setiap hari adalah dunia yang indah, senang dan gembira. Kita cuma agak stres kalau mau ujian saja. Selebihnya adalah bermain. Kalau di PM, setiap hari kita seperti ujian,”** kata Atang menerawang sambil tersenyum. Dia tampaknya menikmati kenangan SMA-nya. Dulmajid mengangguk-angguk mengiyakan seperti i burung betet sedang girang.... (N5M: 157).

Berdasarkan data (59) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Atang ) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud meminta yang bertujuan agar mitra tutur (Alif) mau mendengarkan penjelasan penutur (Atang). Penutur (Atang) menjelaskan bahwa masa di SMA lebih indah daripada di Pondok Madani. Tuturan penutur (Atang) dapat digolongkan jenis direktif meminta karena berakibat pada mitra tutur (Alif) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (Atang).

Pada tuturan berdasarkan data di atas kata ‘cobalah’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘cobalah’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (Alif) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 69 berikut.

... Tiga di antaranya aku kenal: Tyson, Said dan Ustad Khaidir. Mereka menenteng tongkat, ruyung, dan tali. Tim elit Tapak Madani! **“CEPAT MENYERAH!!! Kau sudah kami kepong!” hardik Ustad Khaidir.** Tangannya mengibas ke arahku, menyuruh menjauh. Sosok hitam ini membisu dan tidak mellihatkan tanda-tanda menyerah. Posisi kudakudanya merendah dan dia mengedarkan pandangan liar kepada

pengepungnya. Lalu tiba-tiba kakinya melenting seperti per, badannya mencelat dan menyabetkan parang ke depan. Langsung menuju ulu hati Ustad Khaidir.... (N5M: halaman 248).

Berdasarkan data (69) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad Khaidir) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (lima sekawan) mau menyerah karena sudah dikepung. Tuturan penutur (ustad Khaidir) dapat digolongkan jenis direktif memerintah karena berakibat pada mitra tutur (lima sekawan) untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikehendaki penutur (ustad Khaidir). Berdasarkan data di atas kata 'cepat menyerah' menjadi penanda tindak tutur ilokusi direktif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan 'cepat menyerah'. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (lima sekawan) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 72 berikut.

... Aku duduk di depan Said yang makan seperti angin puring beliung. Minta tambahan nasi dua kali dan melibas semua yang ada dengan cepat dan tandas. **"Ayo Lif, sikat saja, kita harus makan yang banyak. Lawan kita tidak ringan hari ini,"** katanya sibuk mengacau sambal

**hijau yang berminyak wangi di nasi hangatnya.** Sambal khas dapur kami ini memang membuat air liur meleleh.... (N5M: halaman 277).

Berdasarkan data (72) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Said) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (Alif) segera menghabisi makanannya. Pada konteks tersebut, penutur (Said) memerintahkan mitra tuturnya (Alif) untuk segera memakan makanan dengan cepat dan banyak karena akan mengikuti pertandingan. Tuturan penutur (Said) dapat digolongkan jenis direktif karena, berakibat pada mitra tutur supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur (Said).

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘Ayo Lif, sikat saja’. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (Alif) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi direktif seperti pada data 74 berikut.

**... ”Cepat... cepat, kita tidak bisa terlambat!” paksa Atang sambil berjalan seperti berlari menuju dapur umum, baju putih-putih bersih kami—Sahibul Menara berbaris tertib. Masing-masing membawa piring dan gelas makanan. Di ujung antrian, petugas dapur menanti tamu**

penting, dari balik pembatas seperti loket tiket. Giliranku tiba.... (N5M: halaman 289).

Berdasarkan data (74) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Atang) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud memerintah yang bertujuan agar mitra tutur (lima sekawan) segera berlari ke dapur. Pada konteks tersebut, penutur (Atang) memaksa mitra tuturnya (lima sekawan) untuk segera menuju dapur umum mengambil makanan. Tuturan penutur (Atang) dapat digolongkan jenis direktif karena, berakibat pada mitra tutur supaya melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki penutur (Atang).

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ucapan 'cepat, cepat'. Akibat dari tuturan di atas maka mitra tutur (lima sekawan) melakukan sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Penutur meminta mitra tutur melakukan suatu hal seperti yang diujarkan oleh penutur. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan melakukan sesuai perintah penutur. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa memerintah.

#### 4.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif pada novel *Negeri 5 Menara*

Menurut Searle (dalam Yule,2006:93), memberi pemahaman bahwa tindak tutur komisif, penutur menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Tuturan semacam ini mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Menurut (Yule:2006:93) jenis tindak tutur komisif memiliki fungsi menyenangkan. Menyenangkan maksudnya adalah menyenangkan pihak pendengarnya karena dia tidak mengacu kepada kepentingan penutur. Penulis menemukan tindak tutur ilokusi komisif seperti pada data 31 berikut.

... **“Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman per halaman,” kata Raja sambil mengepalkan tangan.** Hobi utamanya membaca buku, atau tepatnya kamus tebal ini. Di kemudian hari, hobi ini terbayar tunai. Dia paling lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan guru Bahasa Inggris. Kalau bicara Inggris, suaranya sengau-sengau seperti orang selesma.... (N5M: halaman 44-45).

Berdasarkan data (31) tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud sebagai berjanji yang bermakna berusaha rajin membaca kamus hingga halaman per halaman. Tuturan penutur (Raja) dapat digolongkan jenis komisif berjanji karena, menuntut realisasi dari tuturan penutur (Raja). Realisasi tuturan penutur (Raja) terwujud karena, penutur (Raja) benar-benar melaksanakan tuturannya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ucapan ‘mulai hari ini, aku akan membaca...’. Kata kerja atau verba ‘membaca’ merupakan penanda utama dari tindak tutur ilokusi. Akibat dari tuturan di atas maka mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif.

Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan mendengarkan apa yang diujarkan penutur. Berdasarkan tuturan yang ditimbulkan oleh penutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa berjanji.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi komisif seperti pada data 54 berikut.

... Apalagi mereka malas untuk minta izin dari ustad piket di Kantor Pengasuhan atau KP. Kalau ustad piketnya ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin. Kalau alasan tidak kuat, bisa tidak dapat izin atau ghairu mufbul. ***“Ayolah kawan-kawan. Kapan lagi kita bersepeda bersama ke kota. Aku akan traktir kalian semua di warung sate paling enak di sana,” bujuk Said.*** Keimanan mereka goyah dengan janji traktiran ini. Masing-masing sepakat untuk mempersiapkan alasan yang masuk akal.... (N5M: halaman 123).

Data (54) tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Said) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud berniat penutur (Said). Penutur (Said) akan mentraktir teman-temannya makan di warung sate. Tuturan penutur (Said) dapat digolongkan tindak tutur jenis komisif berniat. Data (54) di atas juga dapat masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif (mengajak). Tetapi daya ilokusi komisif lebih dominan tampak daripada ilokusi jenis direktif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ucapan ‘akan’. Kata kerja atau verba ‘ akan’ merupakan penanda utama dari tindak tutur ilokusi. Akibat dari tuturan di atas maka mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa

reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan mendengarkan apa yang diujarkan penutur. Berdasarkan tuturan yang ditimbulkan oleh penutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa berniat.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi komisif seperti pada data 55 berikut.

... “Apa kita batalkan saja hari ini. Kita coba lagi minggu depan?” tanya Atang. “**Jangan. Kita coba dulu. Aku saja yang maju duluan,**” usul **Raja memberanikan diri.** Supaya tidak mencurigakan, kami sepakat untuk maju dua-dua dan sisanya menunggu di bawah menara. Dengan terantuk-antuk aku dan Raja meneruskan langkah. “Hmmm... Anak-anak baru. Saya ingat kalian dulu dihukum di depan masjid,” kata Ustad Torik pendek. Matanya memandang kami penuh selidik.... (N5M: 124).

Data (55) menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Dari data (55) tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud menyatakan kesanggupan penutur (Raja). Penutur (Raja) akan menyanggupi untuk maju duluan di dekat menara. Tuturan penutur (Raja) dapat digolongkan tindak tutur jenis komisif menyatakan kesanggupan.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘Aku saja yang maju duluan...’. Kata kerja atau verba ‘menyanggupi’ merupakan penanda utama dari tindak tutur ilokusi. Akibat dari tuturan di atas maka mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif.

Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Raja) menyatakan kesanggupan yang disaksikan

oleh mitra tutur (lima sekawan). Penutur (Raja) memberanikan diri untuk menemui ustad di bagian perizinan. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan mendengarkan apa yang diujarkan penutur. Berdasarkan tuturan yang ditimbulkan oleh penutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa menyatakan kesanggupan.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi komisif seperti pada data 68 berikut.

... “Aku traktir makrunah sebulan kau kalau sampai kenal dengan dia,” tantang Raja menggebu-gebu seperti biasa. Makrunah adalah menu khas kantin PM berupa mie gemuk gemuk bergelimang kecap, bawang goreng dan rajangan cengek. Menu favorit di kantin kami. “Oke, aku tidak takut tantanganmu. Akan kubuktikan aku bisa. Akhi semua, kalian dengar kan ya?” jawabku agak kesal. Mataku mengedarkan pandangan. **“Oke, janji. Tapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia,” tambah Raja cengengesan....** (N5M: halaman 233).

Berdasarkan data (68) tersebut dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud sebagai perjanjian yang bermakna berusaha menepati janjinya yakni mentraktir makrunah sebulan apabila samapi kena satu. Tuturan penutur (Raja) dapat digolongkan jenis komisif berjanji karena, menuntut realisasi dari tuturan penutur (Raja). Realisasi tuturan penutur (Raja) terwujud karena, penutur (Raja) benar-benar melaksanakan tuturannya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ‘Oke, janji....’. Kata kerja atau verba ‘janji’ merupakan penanda utama dari tindak tutur ilokusi. Akibat dari tuturan di atas maka mengikat penutur untuk melaksanakan

apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tutaran di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam dan mendengarkan apa yang diujarkan penutur. Berdasarkan tuturan yang ditimbulkan oleh penutur dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa berjanji.

#### **4.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada novel *Negeri 5 Menara***

Yule (2006:94) berpendapat bahwa tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Penulis menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 1 berikut.

... Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, , “*Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja...*” Suaraku layu tercekak. Tanganku gatal.... (N5M: halaman 5).

Berdasarkan data (1) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Alif) kepada mitra tutur (Pak guru) bermaksud terima kasih yang bermakna ungkapan perasaan penutur (Alif) terhadap (Pak guru) yang telah memberi penutur rapor sekolah. Tutaran penutur (Alif) dapat digolongkan jenis ekspresif terima kasih karena, penutur (Alif) mengungkapkan perasaan sesuai dengan apa yang diterimanya.

Tutaran di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ‘terima kasih’. Tutaran di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Tutaran yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni berterima kasih.

Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah ucapan terima kasih penutur (Alif) kepada mitra tutur (Pak Sikumbang) karena telah dibagikan rapor. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 8 berikut.

... Ayah dan Amak mengangguk dan mereka kembali berdiskusi dengan suara rendah. Setelah beberapa saat, Ayah akhirnya angkat bicara **“Kalau itu memang maumu, kami lepas waang dengan berat hati.”** Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati.... (N5M: halaman 13).

Berdasarkan data (8) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (ayah) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud mengungkapkan kesedihan yang bermakna ungkapan perasaan berat hati mitra tutur (ayah) kepada mitra tutur (Alif). Tujuan penuturan penutur (ayah) supaya mitra tutur (Alif) tahu bahwa penutur (ayah) sangat berat atau sedih jika harus berpisah dengan mitra tutur (Alif). Tuturan penutur dapat digolongkan tindak tutur jenis ekspresif karena, penutur (ayah) telah mengungkapkan perasaan sedih terhadap seseorang.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ungkapan ‘berat hati’ yang diutarakan penutur (ayah). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan

itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengungkapkan kesedihan. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah ungkapan kesedihan penutur (ayah) kepada mitra tutur (Alif) karena akan ditinggal pergi anaknya. Penutur (ayah) mengungkapkan kesedihan dengan mengatakan 'berat hati' kepada mitra tutur (Alif). Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 9 berikut.

... Setelah diam sejenak dan tampaknya berpikir-pikir, Pak Sutan mendekati kepalanya ke Ayah. Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau didengar orang lain. **“Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat mantiko. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik.”**.... (N5M: halaman 19).

Berdasarkan data (9) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Pak Sutan) kepada mitra tutur (ayah) bermaksud mendoakan agar anak mitra tutur (ayah) berhasil dalam menempuh pendidikan di sekolah agama atau pesantren. Penutur (Pak Sutan) mengungkapkan perasaannya dengan mendoakan mitra tutur (ayah) dan juga memberi semangat kepada mitra tutur (ayah).

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ucapan 'semoga' yang diutarakan penutur (Pak Sutan). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya

agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mendoakan. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Pak Sutan) mendoakan anak mitra tutur (ayah) yakni Alif agar kelak menjadi anak yang baik setelah tamat dari pesantren. Penutur (Pak Sutan) mengatakan bahwa pondok pesantren di Jawa berkualitas dan mampu mengubah anak yang nakal menjadi anak yang baik.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 11 berikut.

... Pak Sutan terdiam dan sejenak raut muka berubah-ubah **“Wah lebih bagus lagi itu,” jawabnya malu-malu dengan suara rendah.** Dia berusaha meminta maaf tanpa harus mengucap maaf. Amak mungkin benar. Banyak orang melihat bahwa pondok adalah buat anak yang cacat produksi. Baik karena tidak mampu menembus sekolah umum yang baik, atau karena salah gaul dan salah urus.pondok dijadikan bengkel untuk memperbaiki yang rusak. Bukan dijadikan tempat untuk menyemai bibit unggul.... (N5M: Halaman 20).

Berdasarkan data (11) di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Pak Sutan) kepada mitra tutur (ayah) berupa pujian. Penutur (Pak Sutan) mengapresiasi kepada mitra tutur (ayah) karena telah berniat memasukkan anaknya (Alif) ke pesantren atau sekolah agama. Padahal sebelumnya penutur (Pak Sutan) termasuk orang yang kurang sependapat dengan sistem pendidikan di sekolah agama atau pesantren. Penutur (Pak Sutan) memuji mitra tutur (ayah) dengan mengatakan atau mengekspresikannya dengan ucapan ‘wah lebih bagus’.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘wah lebih bagus’ yang diutarakan penutur (Pak Sutan). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni memuji. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Pak Sutan) memuji rencana mitra tutur (ayah) menyekolahkan anaknya (Alif) ke pondok pesantren.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 12 berikut.

... Aku was-was. Bulan lalu ada berita besar di Haluan tentang bus yang dirampok oleh bajing loncat, komplotan begundal yang menghadang bus dan truk di tempat sepi. Mereka tidak segan membunuh demi mendapatkan rampokan. **“Semoga tidak lama ganti bannya,” gumam Ayah yang mulai kuatir.** Menurut pak Etek Gindo, pondok Madani tidak punya tawar menawar dengan batas waktu pendaftaran murid baru. Kalau terlambat mohon maaf, coba lagi tahun depan.... (N5M: halaman 21).

Berdasarkan data (12) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (ayah) kepada dan mitra tutur (Alif) bermaksud sebagai doa atau harapan. Penutur (ayah) berharap agar sopir tidak terlalu lama mengganti ban yang pecah. Tuturan penutur (ayah) dapat digolongkan tindak tutur jenis ekspresif karena, penutur melakukan tindakan dalam mengungkapkan rasa kekhawatirannya. Tindak tutur yang dimaksudkan penutur (ayah) agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda lingual ditandai pada ucapan 'semoga' yang diutarakan penutur (ayah). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mendoakan.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 26 berikut.

... Tidak terasa, hampir satu jam kami berkeliling PM. **“Baiklah, ini akhir dari tur kita. Semoga Bapak dan Ibu menikmati tur singkat ini. Seperti bisa dilihat, Pondok Madani ini punya berbagai macam kegiatan, kira-kira mungkin seperti warung serba ada. Hampir semua ada, tergantung apa minat murid, mereka bebas memilih.”** Sambil melap keningnya yang berkeringat dengan sapu tangan, Burhan pun menutup turnya.... (N5M: halaman 35).

Berdasarkan data (26) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada dan mitra tutur (orang tua murid) bermaksud sebagai harapan. Penutur (Burhan) berharap kepada mitra tutur (orang tua murid) agar dapat menikmati tur mengelilingi Pondok Madani. Tuturan penutur (Burhan) dapat digolongkan tindak tutur jenis ekspresif karena, penutur melakukan tindakan dalam mengungkapkan harapannya. Tindak tutur yang dimaksudkan penutur (Burhan) agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan 'semoga' yang diutarakan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) . Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di

atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni berharap atau harapan. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Burhan) berharap semoga orang tua murid dapat menikmati tur yang singkat. Penutur (Burhan) mengatakan bahwa tur keliling melihat Pondok Madani telah selesai dan penutur (Burhan) juga mengatakan bahwa di Pondok Madani semua ada dan lengkap tergantung minat murid.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 27 berikut.

... Ayah yang dari tadi tampaknya ingin bertanya, mengangkat telunjuknya. Tanpa menunggu dipersilakan dia bertanya, “Mas, saya melihat pondok ini penuh segala kegiatan, mulai dari seni, pramuka, sampai olahraga. Lalu belajar agamanya kapan?” tanyanya penasaran. Kami mengangguk-angguk mengiyakan pertanyaan ini. Burhan tersenyum senang. Sepertinya dia telah sering mendapatkan pertanyaan yang sama. **“Terima kasih atas pertanyaannya Pak. Menurut Kiai kami, pendidikan PM tidak membedakan agama dan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan. Agama langsung dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Di Madani, agama adalah oksigen, dia ada di mana-mana,”** jelas Burhan lancar. Kami bertepuk tangan. Burhan membungkukkan badannya dan menjura kepada kami.... (N5M: halaman 35).

Berdasarkan data (27) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (ayah) bermaksud terima kasih yang bermakna ungkapan perasaan penutur (Burhan) terhadap pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur (ayah). Tuturan penutur (Burhan) dapat digolongkan jenis ekspresif terima kasih karena, penutur (Burhan) mengungkapkan perasaan setelah mendapat pertanyaan mengenai waktu belajar ilmu agama.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘terima kasih’ yang diutarakan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) . Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan terima kasih. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 28 berikut.

... Tur singkat ini membukakan mataku tentang isi PM. Pelan-pelan membuat hatiku lebih tenang. Jangan-jangan keputusanku untuk merantau ke PM bukan pilihan yang salah?

**“O iya, saya ucapkan selamat ujian kepada para calon murid. Karena untuk bisa menikmati semua kegiatan ini, tentu saja anak-anak bapak dan ibu harus lulus tes masuk yang ketat. Semoga sukses, assalamualaikum...,”** katanya lalu melambaikan tangan kepada kami.... (N5M: halaman 36).

Berdasarkan data (28) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) bermaksud ucapan selamat yang bermakna ungkapan perasaan penutur (Burhan) terhadap kesan-kesan setelah melakukan tur keliling Pondok Madani. Tuturan penutur (Burhan) dapat digolongkan jenis ekspresif mengucapkan selamat karena, penutur (Burhan) mengungkapkan perasaan kepada para calon murid.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan

‘selamat’ yang diutarakan penutur (Burhan) kepada mitra tutur (orang tua murid) . Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan selamat. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Burhan) mengucapkan selamat ujian kepada para murid dan mendoakan para murid dapat meraih kesuksesan. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 34 berikut.

... Raja mengangsurkan kepadaku sebuah buku berjudul, Biografi Kiai-Kiai Pendidik. “Di buku ini ada biografi ringkas beliau. Menurut penulisnya, Kiai Rais cocok disebut sebagai *rennaissance man*, pribadi yang tercerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya.” **“Marhaban. Selamat datang anak-anakku para pencari ilmu. Welcome. Selamat Datang. Bien venue. Saya selaku rais ma’had-pimpinan pondok- dan para guru di sini dengan sangat bahagia menyambut kedatangan anak-anak baru kami untuk ikut menuntut ilmu di sini. Terima kasih atas kepercayaannya, semoga kalian betah. Mulai sekarang kalian semua adalah bagian dari keluarga besar PM,” Kiai Rais membuka sambutannya.** Suaranya dalam dan menenangkan.... (N5M: halaman 49).

Berdasarkan data (34) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Kiai Rais) kepada mitra tutur (para murid) bermaksud ucapan selamat datang kepada para murid baru. Tuturan penutur (Kiai Rais) dapat digolongkan jenis ekspresif mengucapkan selamat karena, penutur (Kiai Rais) mengungkapkan perasaan kepada para calon murid. Selain mengucapkan selamat, penutur (Kiai

Rais) juga mengucapkan terima kasih atas kepercayaan para murid memilih Pondok Madani sebagai tempat menuntut ilmu. Penutur (Kiai Rais) juga berharap para murid betah belajar di Pondok Madani.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘selamat datang’ yang diutarakan penutur (Kiai Rais) kepada mitra tutur (murid PM) . Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan selamat. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 53 berikut.

... Mbok dapur pertama menuang nasi, mbok kedua menuang sayur dan susu coklat dan Kak Saif seharusnya memberikan yang aku tunggu-tunggu: rendang. Dengan muka memelas aku menyorongkan piring berisi nasi. Dia tidak bereaksi sama sekali melihat aku tidak memperlihatkan kupon. **“Maaf Kak, kupon saya hilang.”** “Akhi, sudah tahu aturannya, kan? Tidak ada kupon tidak ada rendang.” “Baru sekali ini hilang, Kak.” Dia menggeleng dengan muka datar seperti tembok. ... (NSM: halaman 121).

Berdasarkan data (53) tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Alif) kepada mitra tutur (kakak tingkat) bermaksud minta maaf yang bermakna ungkapan perasaan bersalah karena lupa membawa kupon untuk mengambil rendang. Tuturan penutur (Alif) dapat digolongkan tindak tutur

jenis ekspresif meminta maaf karena, penutur (Alif) mengungkapkan penyesalan dan rasa bersalah atas perbuatannya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘maaf kak’ yang diutarakan penutur (Alif) kepada mitra tutur (kakak tingkat) . Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan permohonan maaf. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 60 berikut.

... Benar saja pinggir lapangan telah dijejali oleh banyak murid, ustaz juga orang-orang dari luar PM. Sejumlah kursi yang terbatas Mulai terisi, yang tinggal hanya daerah untuk berdiri. Delapan corong TOA besar yang dipasang melingkari lapangan kemerosok sebentar sebelum kemudian mengeluarkan suara gegap gempita komentator bola PM yang paling terkenal, bernama Amir Tsani. Dengan suara berat dia mulai memperkenalkan kedua tim kepada penonton. **“Ayyuhal ikhwan. Saudara-saudara semua. Selamat datang dalam pertandingan penting ini. Saya akan perkenalkan para pemain dari kedua tim, yaitu...”** Dia menyampa ikan semua komentar dalam Bahasa Arab, karena minggu ini minggu wajib berbahasa Arab. Sebagai kelas paling senior, kelas 6 menurunkan pemain terbaik yang muda dan sigap. Di antaranya adalah Rajab Sujai, yang dianggap sebagai bek terbaik PM karena kecepatan dan postur tubuhnya yang liat menghadang penyerang mana pun. Kak Rajab ini tidak lain adalah Tyson yang menjabat bagian keamanan....(N5M: halaman 167)

Berdasarkan data (60) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (komentator sepak bola) kepada mitra tutur (warga PM) bermaksud mengucapkan selamat datang kepada mitra tuturnya (warga PM). Penutur (komentator sepak bola) mengucapkan selamat datang khususnya kepada kaum pria yang menonton pertandingan sepak bola pada waktu itu. Tuturan penutur (komentator sepakbola) dapat digolongkan jenis ekspresif mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur evaluatif bagi mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut kata 'selamat' menjadi penanda jenis tindak tutur ekspresif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan 'selamat datang' yang diutarakan penutur (komentator sepakbola) kepada mitra tutur (warga PM). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan permohonan maaf. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 61 berikut.

... Masuk babak kedua, barulah umur yang berbicara. Kiai Rais digantikan guru yang lebih muda. Tim guru seperti kehabisan gas, lemas, dan mudah terbawa angin permainan kelas 6. Dengan fisik lebih muda, mereka merajalela dan menutup pertandingan dengan skor 3-1. Walau tim guru kalah, kami tetap senang karena berhasil melihat Kiai Rais junjungan kami membuat gol dengan indah. **"Ayyuha ikhwan, Terima kasih atas**

**kehadiran semua, dan sebuah pengumuman dari keamanan pusat agar semua orang segera ke masjid karena waktunya telah tiba,”** tutup Amir dengan penuh otoritas, masih dengan bahasa Arab yang fasih, kefasihannya ini sempat membawa sengsara bulan lalu, ketika orang wali murid yang berkunjung protes karena mendengar ada ayat-ayat suci diteriakkan di lapangan dengan cara serampangan, di tengah pertandingan bola lagi. Untung ada Kak Burhan, sang pemandu tamu yang selalu punya jawaban, bahwa ini bukan mengaji, tapi komentator sepakbola.... (N5M: halaman 169).

Berdasarkan data (61) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Amir) kepada mitra tutur (warga PM) bermaksud mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya (warga PM). Penutur (Amir) mengucapkan terima kasih khususnya kepada kaum pria yang telah menonton pertandingan sepak bola hingga selesai. Tuturan penutur (komentator sepakbola) dapat digolongkan jenis ekspresif mengucapkan terima kasih. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur evaluatif bagi mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut kata ‘terima kasih’ menjadi penanda jenis tindak tutur ekspresif. Namun jika ditelaah secara konteks, tuturan di atas juga termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif (memerintah). Penutur (Amir) selain mengucapkan terima kasih juga memerintahkan para murid PM untuk segera melaksanakan sholat di masjid.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘terima kasih’ yang diutarakan penutur (komentator sepakbola) kepada mitra tutur (warga PM). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan terima kasih. Bentuk

ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (komentator sepak bola) mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (warga PM). Penutur (komentator sepak bola) juga akan mempersilahkan mitra tutur (warga PM) untuk segera ke masjid.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 62 berikut.

... Dia tidak ikut olahraga. Dan sekarang dia masih saja memelototi beberapa kertas soal ujian, sambil sibuk bolak-balik melihat buku pelajaran. Berkali-kali dia mengangguk-angguk sambil tersenyum sendiri. Aku tidak habis pikir, dengan kemampuan photographic memorinya, dia tidak perlu cemas dengan hasil ujian, apalagi harus mencek seperti ini. **“Baso, bosan aku melihat buku-buku. Coba jauh-jauh dari sini,” keluh Said sambil memalingkan mukanya.** Dia memang tidak terlalu pe de dengan hasil ujiannya kali ini. Dan mengaku merasa sakit perut setiap melihat soal ujian. Atang dan Dulmajid mengangguk-angguk mendukung Said.... (N5M: halaman 206).

Berdasarkan data (62) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Said) kepada mitra tutur (Baso) bermaksud mengucapkan keluhannya kepada mitra tuturnya (Baso). Penutur (Said) mengeluh dengan mengatakan bosan melihat buku. Tuturan penutur (Said) dapat digolongkan jenis ekspresif mengeluh. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur evaluatif bagi mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut kata ‘bosan’ menjadi penanda jenis tindak tutur ekspresif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘bosan’ yang diutarakan penutur (Said) kepada mitra tutur (Baso). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan

di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengutarakan kebosanan. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 63 berikut.

... Untunglah kami telah terlatih memberikan pidato dalam 6 bulan terakhir ini. Berbagai konsep pidato sudah ada di kepala, tinggal disampaikan saja. **“Silakan gunakan liburan untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat”, begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu.** Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktekkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, Ballighul anni walau aayah. Sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat....(N5M: halaman 219)

Data (63) menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Berdasarkan data (63) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (kiai Rais) kepada mitra tutur (murid PM) bermaksud mempersilahkan kepada mitra tuturnya (murid PM). Penutur (kiai Rais) mempersilahkan para murid PM untuk menghabiskan waktu libur dengan berjalan, melihat alam dan masyarakat.

Tuturan penutur (kiai Rais) dapat digolongkan jenis ekspresif mempersilahkan. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur evaluatif bagi mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut kata ‘silahkan’ menjadi penanda jenis tindak tutur ekspresif. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Selanjutnya, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 64 berikut.

... Di akhir acara, pengurus masjid berbaju koko yang mengenalkan dirinya kepada kami bernama Yana, menyelipkan sebuah amplop ke saku Atang. **“Hatur nuhun Kang Atang dan teman semua. Punten, ini sedikit infaq dari para jemaah untuk pejuang agama, mohon diterima dengan ikhlas.”** Kami kaget dan tidak siap dengan pemberian ini. Mandat dan pesan PM pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel-embel imbalan. Atang dengan kikuk berusaha menolak dengan mengangsurkan amplop kembali ke Kang Yana. Tapi dengan tatapan sungguh-sungguh, dia memaksa Atang untuk menerimanya.... (N5M: halaman 220-221)

Berdasarkan data (64) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (kang Yana) kepada mitra tutur (Atang) bermaksud terima kasih yang bermakna ungkapan perasaan penutur (kang Yana). Penutur (kang Yana) mengucapkan haturnuhun (terima kasih) kepada mitra tutur (Atang) yang telah memberikan siraman rohani kepada para jemaah masjid. Tuturan penutur (kang Yana) dapat digolongkan jenis ekspresif terima kasih karena, penutur (kang Yana) mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Kata ‘haturnuwun’ atau berterima kasih menjadi penanda lingual tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan penutur (Kang Yana) dapat digolongkan jenis ekspresif berterima kasih. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur evaluatif bagi mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut kata ‘haturnuwun’ menjadi penanda jenis tindak tutur ekspresif. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (kang Yana) mengucapkan terima kasih kepada Atang dan teman-teman yang lain karena telah mengisi acara di masjid. Penutur (kang Yana) juga memberi amplop sebagai bentuk terima

kasih. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 65 berikut.

... Abi menepuk-nepuk bahu kami, seakan-akan bertemu kawan lama. **“Tafadhal. Silakan. Anggap rumah sendiri ya,” katanya dengan logat jawatimuran yang kental.** Rumah Said bertingkat dan furniturnya terbuat dari kayu kokoh yang dipelitur hitam. “Ini kayu jati,” kata Said waktu aku tanya. Dinding rumahnya penuh lukisan kaligrafi, foto-foto keluarga dan silsilah keluarga yang seperti pohon besar, ujung bawahnya keluarga Jufri, dan ujung atasnya Nabi Muhammad. Juga ada sebuah kalender besar bertuliskan Pengurus Nahdhatul Ulama Jawa Timur, berdampingan dengan sebuah piagam yang diterbitkan oleh PBNU untuk orang tua Said atas dukungan dan sumbangan besarnya buat pembangunan sekolah NU di Sidoarjo. Dua mobil parkir di garasi depan.... (N5M:halaman 223).

Berdasarkan data (65) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Abi) kepada mitra tutur (Alif) bermaksud mempersilahkan. Penutur (Abi) mempersilahkan kepada mitra tutur (Alif) untuk masuk ke dalam rumah dan menganggap sendiri. Tuturan penutur (Abi) dapat digolongkan jenis ekspresif mempersilahkan yang dibuktikan dengan kata ‘silahkan’ sebagai penandanya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘silahkan’ yang diutarakan penutur (Abi) kepada mitra tutur (Alif). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengutarakan kebosanan. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Abi) mempersilahkan mitra tutur (Alif) masuk ke dalam

rumahnya dengan tidak malu-malu Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 66 berikut.

... Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke jalan mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, minyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggigit hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalun dari beberapa toko. Kali ini Said berlagak seorang pemandu turis. **“Saudara-saudara, selamat datang di Pasar Kampung Ampel, pasar tertua di Surabaya. Telah ada sejak abad ke-15, tidak lama setelah kehadiran Sunan Ampel.”** Tangannya sambil melambai ke kiri dan kanan, menyapa para penjaga toko yang banyak memakai kopiah putih dan baju terusan seperti Abi.... (N5M: halaman 225).

Berdasarkan data (66) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Said) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud mengucapkan selamat. Penutur (Said) mengucapkan selamat datang kepada mitra tutur (lima sekawan) di Pasar Kampung Ampel, pasar tertua di Surabaya. Tuturan penutur (Said) dapat digolongkan jenis ekspresif mengucapkan selamat yang dibuktikan dengan kata ‘selamat datang’ sebagai penandanya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘selamat datang’ yang diutarakan penutur (Said) kepada mitra tutur (Alif). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang

hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan selamat datang. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Said) mengucapkan selamat datang kepada teman-temannya di pasar kampung Ampel, pasar tertua di Surabaya yang sudah ada sejak abad ke-15. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 67 berikut.

... Hari pertama masuk sekolah masih menyisakan hal-hal yang menyenangkan selama liburan. Cerita kami tidak habis-habisnya tentang apa yang telah dikerjakan dan akan kami lakukan. Semua senang bertemu teman lagi, tapi juga agak malas harus kembali ke kelas lagi. **“Selamat datang kawan-kawan, ayo mana oleh-oleh kalian untukku yang telah menjaga kamar kalian selama dua minggu?”** sambut Kurdi dengan senyum lebar kepada anak-anak yang terus berdatangan setelah libur. Beberapa orang memberinya makanan seperti jenang, dodol Garut, dan kerupuk tempe.... (N5M: halaman 228)

Berdasarkan data (67) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Kurdi) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud mengucapkan selamat. Penutur (Kurdi) mengucapkan selamat datang kepada mitra tutur (lima sekawan) di asrama setelah dua minggu liburan. Tuturan penutur (Kurdi) dapat digolongkan jenis ekspresif mengucapkan selamat yang dibuktikan dengan kata ‘selamat datang’ sebagai penandanya.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘selamat datang’ yang diutarakan penutur (Kurdi) kepada mitra tutur (lima

sekawan). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan selamat datang. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Kurdi) mengucapkan selamat datang kepada teman-temannya yang baru pulang liburan dari kampung halaman. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 70 berikut.

... Dengan langkah cepat, Tyson mendatangi kami setelah si hitam diringkus. **“Syukran ya akhi, telah menahan dia untuk lari. Kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan,” katanya.** Kali ini dengan nada bersahabat. Dia mengulurkan tangan. Mungkin untuk menghargai usaha kami. Aku jabat dengan ragu-ragu. Cincin kuningannya terasa dingin di telapakku. Di malam yang menegangkan ini dua orang pencuri berhasil diringkus. Mereka ditemukan membuka paksa pintu kandang sapi. Tim elit berhasil melumpuhkan yang satu di dekat kandang, dan yang satu lagi di depan mataku sendiri. Kedua lututku masih gemetar ketika melihat kedua orang digelandang ke arah PM untuk diserahkan ke polisi.... (N5M: 249)

Berdasarkan data (70) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (ustad) kepada mitra tutur (limas sekawan) bermaksud terima kasih yang bermakna ungkapan perasaan penutur (ustad) terhadap bantuan dari teman-teman lima sekawan yang berusaha keras menahan pencuri yang sedang lari. Sebagai imbalannya, penutur (ustad) membebaskan mereka (lima sekawan) dari jeratan hukuman di mahkamah. Tuturan penutur (ustad) dapat digolongkan jenis ekspresif

terima kasih karena, penutur (ustad) mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Kata ‘syukran ya akhi (terima kasih saudaraku)’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi ekspresif.

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan tertentu. Penanda ilokusi ditandai pada ucapan ‘syukran ya akhi’ yang diutarakan penutur (ustad) kepada mitra tutur (lima sekawan). Tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut yakni mengucapkan terima kasih. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 71 berikut.

... Mereka ada di atas hukum, yang membuat hukum dan bahkan bisa menghukum Tyson dan anak buahnya. Apa kesalahanku? Tanganku dingin. Ustad Torik muncul. Matanya tajamnya tidak lepas dari wajahku. “Benar kamu bulan ini mewawancarai Ustad Khalid?” selidikinya. “Be... betul, Ustad,” jawabku terbata. **“Saya mohon maaf kalau ada yang salah,” jawabku mendahului penghakiman.** Mungkin aku dapat remisi dengan mengaku salah. “Beliau minta kamu datang besok ke rumahnya jam delapan pagi. Tolong bawa kamera, karena beliau sekeluarga minta tolong difoto keluarga,” perintahnya lurus. Aku menarik napas longgar....(N5M: halaman 258).

Berdasarkan data (71) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Alif) kepada mitra tutur (ustad) bermaksud permintaan maaf yang bermakna ungkapan perasaan bersalah penutur (Alif). Penutur (Alif) meminta

maaf apabila penutur (Alif) telah melakukan kesalahan. Pada konteks tersebut, mitra tutur (ustad) mendatangi penutur (Alif) untuk bertanya tentang suatu hal.

Tuturan penutur (Alif) dapat digolongkan jenis ekspresif meminta maaf karena, penutur (Alif) mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Kata ‘mohon maaf’ menjadi penanda tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan penutur (Kiai Rais) dapat digolongkan jenis ekspresif meminta maaf. Pada tuturan tersebut kata ‘mohon maaf’ menjadi penanda jenis tindak tutur ekspresif. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Tindak tutur di atas dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Kemudian, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif seperti pada data 73 berikut.

... Aku mengangkat kedua tangan dan berteriak sekeraskerasnya, antara senang dan kesakitan. Said dan teman tim berlari-lari tidak tentu arah di lapangan, merayakan kemenangan di menit terakhir ini. Aku yang masih rebah dikerubuti dan diarak bersama Said. Sorak-sorai dari pendukung kami tidak putus-putus. Di antara gelombang penonton yang berjingkrak-jingkrak itu kulihat wajah Raja, Atang, Dul dan Baso merah padam karena terlalu banyak berteriak. Mereka berempat menepuk-neptu» punggungku ketika aku terpincang-pincang menaiki panggung. **“Hidup Al-Barq, hidup Sahibul Menara!” teriak Raja.** Di atas panggung, Kiai Rais telah menunggu dengan Piala Madani di tangannya.... (N5M: halaman 283)

Berdasarkan data (73) dapat dijelaskan bahwa ucapan yang disampaikan penutur (Raja) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud bersemangat. Pada konteks tersebut, penutur (Raja) menyemangati teman-temannya yang sedang bertanding sepak bola dengan mengatakan ‘Hidup Al-Barq, Hidup Sahibul

Menara'. Fungsi menyemangati semakin tampak karena pada konteks tersebut penutur (Raja) bertutur dengan berteriak. Tuturan penutur (Raja) dapat digolongkan jenis ekspresif menyemangati karena, penutur (Raja) mengungkapkan perasaan sesuai dengan keadaan yang menimpa. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Raja) menyemangati temannya yang sedang bertanding sepak bola yakni Said dan teman lainnya. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak.

#### **4. 1. 5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif pada novel *Negeri 5 Menara***

Menurut pendapat Yule (2006:94) dapat diketahui bahwa dalam tindak tutur deklaratif terdapat perubahan dunia sebagai akibat dari tuturan itu, misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan 'saya mengundurkan diri', memecat seseorang dengan mengatakan 'Anda dipecat', atau menikahi seseorang dengan menyatakan 'Saya bersedia'. Penulis menemukan tindak tutur ilokusi deklaratif seperti pada data 58 berikut.

**... "Kali ini saya maafkan karena hujan, lain kali, tidak ada toleransi!"**

Mungkin hujan dan guruh yang terus ribut telah membela kami. Mungkin mood-nya sedang baik. Mungkin dia keberatan lantai kantornya basah oleh kami. Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah. Seandainya... seandainya dia tahu kami terlambat karena lewat pesantren putri dan berhenti pula di depan bioskop, kami mungkin sudah menjelma menjadi murid berkepala botak seperti Cuplis dalam film Si Unyil.... (N5M: halaman 131)

Berdasarkan data (58) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (ustad Torik) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud mengampuni. Penutur (ustad Torik) memaafkan mitra tutur (lima sekawan) karena terlambat datang. Tuturan penutur (ustad Torik) dapat digolongkan jenis deklaratif memaafkan karena penutur mengikat mitra tutur (lima sekawan) dengan perkataannya. Dalam konteks tersebut muncul hal atau status baru akibat tuturan dari penutur (ustad).

Pada tuturan di atas, penanda ilokusi terlihat pada ucapan ‘kali ini saya maafkan...’ yang diutarakan penutur (ustad) kepada mitra tutur (lima sekawan). Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi deklaratif karena mengubah keadaan atau status baru akibat sebuah tuturan. Ustad sebagai penutur dan lima sekawan sebagai mitra tutur. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (ustad) mengampuni kesalahan lima sekawan dan meminta untuk tidak mengulanginya lagi. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam.

Selain itu, penulis juga menemukan tindak tutur ilokusi deklaratif seperti pada data 75 berikut.

...Baso menggeleng pendek. **“Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.”** Lalu dia berbisik lirih, “Walau hatiku sedih sekali berpisah dengan kalian dan PM yang telah membesarkan aku selama ini. Beberapa saat hanya ada hening di antara kami. Kami tidak punya apa-apa untuk melawan alasannya yang sangat emosional dan dalam. Bagaimana caranya melawan keinginan suci seorang anak membawa sepasang jubah surgawi buat bapak dan ibunya? Bagaimana melawan bakti seorang cucu kepada nenek yang telah membesarkannya? Jawabannya mungkin ada. (N5M: halaman 366).

Data (75) menunjukkan tindak tutur ilokusi jenis deklarasi. Berdasarkan data (75) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur (Baso) kepada mitra tutur (lima sekawan) bermaksud membuat keputusan. Pada konteks tersebut penutur (Baso) telah memutuskan untuk menjenguk neneknya yang sedang sakit. Tuturan penutur (Baso) dapat digolongkan tindak tutur jenis deklarasi karena, mengadakan hubungan sehingga terbentuk status baru yang ditandai dialog atau percakapan dengan temannya. Data (75) mempunyai maksud bahwa penutur ingin membentuk status baru atau keadaan baru. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Baso) telah membuat keputusan baru dalam hidupnya. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam.

## **4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada novel *Negeri 5 Menara***

### **4.2.1 Fungsi Kompetitif pada novel *Negeri 5 Menara***

Fungsi kompetitif merupakan salah satu fungsi tindak tutur ilokusi. Menurut (Oka, 1993: 162) fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga di sini melibatkan sopan santun. Penulis menemukan fungsi kompetitif seperti pada data 2 berikut.

Amak meneruskan dengan hati-hati... **“Amak mau bercerita dulu, coba dengarkan...”** Lalu diam sejenak dengan muka rusuh. Aku menjadi ikut kalut melihatnya.... (N5M: halaman 7)..

Berdasarkan data (2) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa meminta. Dalam hal ini, penutur (Amak) meminta mitra tutur (Alif) mendengarkan penjelasan penutur (Amak) dengan mengatakan ‘coba dengarkan’. Penutur (Amak) akan bercerita tentang kelanjutan sekolah Alif setelah tamat SMP. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif meminta. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang keinginan dari Amak agar Alif mau melanjutkan sekolah ke Madrasah karena tidak punya cukup uang untuk masuk ke SMA. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa meminta.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi kompetitif seperti pada data 3 berikut.

... “Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma -ruf nabi munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan. Beliau berhenti sebentar untuk menarik napas. Aku Cuma mendengarkan. Kepalaku kini terasa melayang. Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar **“Jadi Amak minta dengar sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah.”** (N5M: halaman 8).

Partisipan dalam tuturan tersebut adalah Amak dan Alif. Tuturan berlangsung di dalam rumah. Berdasarkan data (3) tersebut dapat diketahui

bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa meminta. Dalam hal ini, penutur (Amak) meminta kepada mitra tutur (Alif) mendengarkan penjelasan penutur (Amak) untuk tidak masuk ke SMA. Penutur (Amak) sangat ingin anaknya bisa melanjutkan ke sekolah agama bukan ke SMA. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif meminta. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni kata ‘minta’. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah tindak tutur yang berupa meminta.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi kompetitif seperti pada data 7 berikut.

... Aku sudah tidak sabar menunggu kapan bisa turun dari bus dan naik ferry. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku menyeberang lautan. **“Pegangan yang kuat,” teriak laki-laki bercambang lebat dengan seragam kelasi kepada penumpang ferry raksasa yang aku tumpangi.** Dari laut yang gulita, deburan demi deburan terus datang menampar badan kapal, bagai tidak setuju dengan perjalananku. Lampu ruang penumpang mengeridip setiap goyangan keras datang. Angin bersiut-siutan melontarkan tempias air laut yang terasa asin di mulut....  
(N5M: halaman 22).

Data (7) menunjukkan fungsi tindak ilokusi kompetitif. Partisipan dalam tuturan tersebut adalah awak kapal dan penumpang kapal. Tuturan berlangsung di atas kapal Ferry. Berdasarkan data (7) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa memerintah. Dalam hal ini, penutur (awak kapal) memerintah kepada mitra tutur

(penumpang kapal) untuk pegangan yang kuat karena akan segera berlayar. Penanda lingual pada tuturan di atas yakni ‘teriak’.

Tuturan di atas termasuk ke dalam fungsi kompetitif karena tuturan tersebut tidak bertatakrama (*discourteous*). Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang bermaksud kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif memerintah. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang perintah dari awak kapal kepada penumpang kapal untuk berpegangan yang kuat. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta melakukan apa yang diperintahkan. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa memerintah.

Selanjutnya, penulis juga menemukan fungsi kompetitif seperti pada data 13 berikut.

... Kami telah dengan telak melanggar *qanun* di hari pertamanya berlaku. Aku hanya bisa berharap, sebagai murid baru kami bisa dimaafkan terlambat barang 5 menit. Lagi pula, sejauh ini tidak ada petugas keamanan yang mencegat kami. **“Ayo lebih cepat!” seru Said di posisi paling depan.** Posisinya seperti pelari sprint yang memimpin paling depan. Ringan, enteng, cepat. (N5M: halaman 64).

Berdasarkan data (13) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa memerintah. Dalam konteks ini, penutur (Said) memerintah kepada mitra tutur (lima sekawan)

untuk berlari lebih cepat. Kalimat ‘ayo lebih cepat’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi kompetitif memerintah.

Tuturan di atas termasuk ke dalam fungsi kompetitif karena tuturan tersebut tidak bertatakrama (*discourteous*). Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang bermaksud kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan. Jadi, fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif memerintah. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif memerintah. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang perintah dari Said kepada lima sekawan agar lari lebih cepat. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta melakukan apa yang diperintahkan. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa memerintah.

#### 4.2.2 Fungsi Menyenangkan pada novel *Negeri 5 Menara*

Fungsi menyenangkan juga merupakan salah satu fungsi tindak tutur ilokusi. Menurut (Oka, 1993: 162) fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Penulis menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data 5 berikut.

... Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamatanya aku lihat cairan be ning menggelayut di ujung matanya “**Baik-baik di rantau urang, Nak. Amak percaya ini**

**perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah,” kata beliau.** Wajahnya tampak ditegar-tegarkan. Katanya cinta ibu sepanjang hayat dan mungkin berpisah dengan anak bujangnya untuk bertahun-tahun bukan perkara gampang. Sementara bagi aku sendiri, bukan perpisahan yang aku risaukan. Aku gelisah sendiri dengan keputusanku merantau muda ke Jawa.... (N5M: halaman 14).

Berdasarkan data (5) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa menyarankan. Dalam konteks ini, penutur (Amak) menyarankan kepada mitra tutur (Alif) untuk menjaga diri di tempat orang.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Kalimat ‘baik-baik di rantau urang’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan menyarankan. Jadi, fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan menyarankan. Percakapan tersebut berlangsung saat Alif sedang berada di rumah dan akan berangkat ke pulau Jawa. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang saran dan motivasi Amak kepada Alif yang akan menuntut ilmu di pulau Jawa. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa menyarankan.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data 8 berikut.

... Setelah diam sejenak dan tampaknya berpikir-pikir, Pak Sutan mendekati kepala ke Ayah. Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau didengar orang lain. **“Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat mantiko. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik.”**.... (N5M: halaman 19)

Berdasarkan data (8) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa mendoakan. Dalam konteks ini, penutur (pak Sutan) mendoakan anak mitra tutur (ayah) yakni Alif. Penutur (pak Sutan) mendoakan Alif berhasil dalam menempuh pendidikan di Pondok Madani. Kalimat ‘semoga berhasil Pak’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan mendoakan. Jadi, fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan mendoakan.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Kalimat ‘semoga berhasil Pak’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan mendoakan. Jadi, fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan mendoakan. Percakapan tersebut berlangsung di dalam bus saat akan mengantarkan Alif ke pulau Jawa. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang doa dan harapan dari penutur (Pak Sutan) terhadap Alif yang akan menuntut ilmu di Pondok Madani. Berdasarkan percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi

yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa mendoakan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data 9 berikut.

... Ismail meloncat turun dari bus. Kerikil yang diinjak hak sepatunya berderik-derik. Dia menyerahkan selebar daftar penumpang ke seorang anak muda berwajah riang yang telah menunggu di luar mobil. Sebuah dasi berkelir biru laut menggantung rapi di kerah leher baju putihnya. “*Shabahal khair ya akhi* Burhan. Ini rombongan tamu pertama hari ini. Semua delapan orang,” kata Ismail. “***Syukran ya akhi. Terima kasih. Kami akan beri pelayanan terbaik.***” Burhan mempersilakan kami mengikutinya menuju rumah tembok putih be rkusen hijau terang.... (N5M: halaman 29-30).

Berdasarkan data (9) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa mengucapkan terima kasih. Dalam konteks ini, penutur (Burhan) mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (Ismail). Penutur (Burhan) mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (Ismail) karena telah mengantarkan rombongan calon murid ke Pondok Madani.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah.. Ucapan ‘terima kasih’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan mengucapkan terima kasih. Percakapan tersebut berlangsung di depan Pondok Madani saat rombongan Bus tiba. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Burhan) mengucapkan terima kasih kepada Ismail yang telah

mengantarkan penumpang bus ke Pondok Madani. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur yang berupa mengucapkan terima kasih.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data 10 berikut.

... Makin lama makin dekat. Tiba-tiba dari balik tembok, muncul laki-laki muda berwajah ramah menyapa dengan nyaring, **“Shabahul khair. Selamat pagi. Silakan masuk!” Tangan kanannya mengibas-ngibas mengisyaratkan kami masuk.** Setiap kami disodori senyum sepuluh senti yang membentang di wajahnya. Laki-laki periang ini adalah Ustad Salman. *“Ijlisuu, silakan pilih tempat duduk yang paling nyaman buat kalian.”* Aku bergegas memilih dua baris di depan ke arah belakang. Ini posisi aman menurutku.... (N5M: halaman 42)

Berdasarkan data (10) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa mengucapkan selamat. Dalam konteks ini, penutur (ustad Salman) mengucapkan selamat kepada mitra tutur (murid kelas). Penutur (ustad Salman) mengucapkan selamat pagi dan mempersilahkan masuk kepada mitra tutur (murid kelas). Kalimat ‘selamat pagi’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan mengucapkan selamat.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Ucapan ‘selamat pagi’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan mengucapkan selamat. Jadi, fungsi tindak

ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan mengucapkan selamat. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (ustad Salman) mengucapkan selamat pagi kepada murid kelas Pondok Madani. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur menyenangkan yang berupa mengucapkan selamat.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data 11 berikut.

... “Tenang bos. Kata buku ini Kiai Rais itu seperti “mata air ilmu”. Mengalir terus. Dalam seminggu ini pasti kita akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali,” jawab Raja penuh harap. Raja benar. Setelah berbagai kata sambutan dan beberapa pengumuman tentang laba koperasi, kantin dan dapur umum, Kiai Rais kembali naik panggung. **“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahi taala. Mau membulatkan niat kalian??” “MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kiai Rais.** Lalu, sejenak dia memandu kami menundukkan wajah dan memantapkan niat bersih untuk menuntut ilmu. Allahumma zidna i Iman war zuqna fahman... Tuhan tambahkan ilmu kami dan anuge rahkanlah pemahaman...Kiai Rais kembali melanjutkan pidato.... (N5M: halaman 49-50).

Berdasarkan data (11) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa mengajak. Dalam konteks ini, penutur (Kiai Rais) mengajak mitra tutur (seluruh murid PM) untuk membulatkan niat dan tekad dalam menuntut ilmu di Pondok Madani. Kalimat ‘mulai hari ini, bulatkanlah...’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan mengajak.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Jadi, fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan mengajak. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (kiai Rais) mengajak murid-murid PM untuk membulatkan tekad dan niat menuntut ilmu di jalan Allah. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur menyenangkan yang berupa mengajak.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data 12 berikut.

... “Ya akhi, bla bla bkz,” kata seorang senior sambil mengetok-ngetok jam tangannya. Aku bengong tidak mengerti, yang aku tahu jamnya menunjukkan 16.50 siang. Melihat anak baru terbengong-bengong, dia baru ingat kalau dia masih berbicara bahasa Arab. **“Ya akhi, silakan pilih sebelum kehabisan waktu. Sebentar lagi lonceng ke masjid!” teriak senior itu melihat aku masih berlama-lama memilih.** Di antara tumpukan lemari tua berwarna hitam, aku menemukan sebuah lemari hijau tua setinggi pinggang yang kokoh dan mulus.... (N5M: halaman 62)

Berdasarkan data (12) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa mempersilahkan. Dalam konteks ini, penutur (murid senior) mempersilahkan mitra tutur (Alif) memilih sesuatu sebelum kehabisan waktu dan lonceng masjid berbunyi.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Kalimat ‘silahkan pilih’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan mempersilahkan. Jadi, fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan mempersilahkan. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (murid senior) mempersilahkan mitra tutur (Alif) memilih lemari. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur menyenangkan yang berupa mempersilahkan.

Selanjutnya, penulis juga menemukan fungsi menyenangkan seperti pada data 13 berikut.

...Apa yang akan dilakukan Tyson ini padaku. Melihat aku menutup mata, dia membentak lebih keras, “Jangan takut dengan manusia, JAWAB!” Aku tidak punya pilihan lain untuk memberanikan diri menjawab. Ragu-ragu. **“Maaf... maaf... Kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan...”**... (N5M: halaman 66).

Berdasarkan data (13) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa meminta maaf. Dalam konteks ini, penutur (Alif) meminta maaf kepada mitra tutur (ustad) karena telah melakukan kesalahan. Penutur (Alif) terlambat datang ke masjid karena harus membawa lemari yang berat.

Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah.

Kalimat ‘maaf...maaf...Kak’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi menyenangkan meminta maaf. Jadi, fungsi tindak ilokusi bekerja sama yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi bekerja sama menyatakan. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Alif) meminta maaf kepada mitra tutur (ustad) karena telah datang terlambat. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur menyenangkan yang berupa meminta maaf.

#### **4.2.3 Fungsi Bekerja Sama pada novel *Negeri 5 Menara***

Jenis fungsi yang ketiga, yaitu fungsi ilokusi bekerja sama, tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Penulis menemukan fungsi bekerja sama seperti pada data 1 berikut.

... Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI. “*Tentang sekolah waang, Lif...*” “Bukan itu maksud Amak...” beliau berhenti sebentar. Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu. Amak meneruskan dengan hati-hati.... (N5M: halaman 6)

Berdasarkan data (1) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa menyatakan sesuatu. Berdasarkan konteksnya, penutur (amak) menyatakan sesuatu kepada mitra tutur

(Alif). Penutur (Amak) menyatakan sesuatu tentang sekolah mitra tutur (Alif). Kalimat ‘tentang sekolah waang’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi bekerja sama. Fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi menyenangkan menyatakan sesuatu.

Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah tentang keinginan dari Amak agar Alif mau melanjutkan sekolah ke Madrasah karena tidak punya cukup uang untuk masuk ke SMA. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Penutur berkeinginan agar mitra tutur mau melanjutkan sekolah ke madrasah. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur bekerja sama yang berupa menyatakan sesuatu.

Selanjutnya, penulis juga menemukan fungsi bekerja sama seperti pada data 6 berikut.

... Dengan setengah terpicung aku bisa melihat muka Ayah meringis. Kepalanya menggeleng-geleng. **“Pak... anak ambo kelakuannya baik dan NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk mendalami agama”**. Suaranya agak ditekan. Mungkin naluri kebapakannya tersengat untuk membela anak dan sekaligus membela dirinya sendiri. Tidak mau dicap orang tua yang gagal. Dalam hati aku bertepuk tangan untuk pukulan telak Ayah.... (N5M: halaman 20)

Berdasarkan data (6) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa memberi informasi. Berdasarkan konteks, penutur (ayah) memberi informasi mengenai anaknya (Alif) kepada mitra tutur (Pak Sutan). Penutur (ayah) memberi informasi dengan

mengatakan anaknya (Alif) berkelakuan baik dan memiliki NEM tertinggi di Agam. Fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi bekerja sama memberi informasi. Percakapan tersebut berlangsung saat ayah dan Pak Sutan sedang berada di dalam bus. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (Ayah) memberitahukan kepada mitra tutur (Pak Sutan) bahwa anaknya (Alif) merupakan anak yang baik dan mendapatkan NEM tertinggi di daerahnya. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur bekerja sama yang berupa memberi informasi.

#### 4.2.4 Fungsi Bertentangan pada novel *Negeri 5 Menara*

Dalam jenis fungsi ilokusi yang keempat, yaitu fungsi bertentangan, unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Menurut Oka (1993: 164) mengancam atau menyumpahi orang misalnya, tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali penutur menggunakan eufemisme (penghalus). Penulis menemukan fungsi bertentangan seperti pada data 15 berikut.

... Dia menyeringai, kumis ijuknya yang subur menyembul-nyembul. “Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan zero tolerance, tidak ada toleransi,” katanya datar. **“Kalau tidak berhasil, besok, jam 7 malam tepat kalian harus kembali ke sini. Ana akan kasih tambahan dua tiket jasus lagi,”** katanya dingin menutup mahkamah yang aneh ini. Jasus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Spion. Seperti Roger Moore,

Agent 007, yang menyaru dan diam diam menyelusup ke sarang musuh untuk mengumpulkan informasi rahasia.... (N5M: halaman 75-76).

Berdasarkan data (15) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa mengancam. Berdasarkan konteks, penutur (ustad) mengancam murid PM yaitu lima sekawan dengan menyatakan apabila tidak berhasil jam 7 malam harus kembali lagi dan akan diberi dua tiket jasad lagi. Kalimat ‘kalau tidak berhasil..’ merupakan penanda fungsi tindak tutur bertentangan karena terkesan mengancam seseorang atau kelompok. Fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi kompetitif mengancam. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur bertentangan yang berupa mengancam.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi bertentangan seperti pada data 14 berikut.

... Sambil membaca papan nama kami satu-satu, kakak mirip Tyson ini menyalak lagi. **“Ingat, Alif, Said, Atang, Dulmajid, Baso dan Raja, saya akan selalu ingat nama kalian. Jangan diulangi lagi!” Kami bernapas sedikit lega.** Gelagatnya, kami akan lolos dari hukuman dan hanya diberi peringatan. Sambil mengucapkan terima kasih dan merunduk-rundukkan kepala, kami kembali beringsut membawa lemari-lemari sialan ini.... (N5M: halaman 66)

Berdasarkan data (14) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa memarahi. Dalam konteks ini, penutur (ustad) memarahi mitra tuturnya (lima sekawan) karena

melakukan kesalahan. Penutur (ustad) memarahi mitra tuturnya (lima sekawan) karena sebelumnya datang terlambat dan meminta mitra tutur (lima sekawan) tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Kalimat ‘jangan diulangi lagi!’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tindak ilokusi bertentangan memarahi. Jadi, fungsi tindak ilokusi kompetitif yang terdapat dalam data tuturan tersebut adalah fungsi bertentangan memarahi. Bentuk ujaran yang digunakan adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (ustad) memarahi mitra tutur (lima sekawan) yang telah melanggar aturan di Pondok Madani. Percakapan yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur bertentangan yang berupa memarahi.

Selain itu, penulis juga menemukan fungsi bertentangan seperti pada data 4 berikut.

... “*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu.” Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.” “Tapi bukan salah *ambo*, orang tua lain mengirim anak yang kurang *cadiak* masuk madrasah...” “**Pokoknya Amak tidak rela *waang* masuk SMA!**”.... (N5M: halaman 9)

Berdasarkan data (4) tersebut dapat diketahui bahwa fungsi tindak ilokusi yang terkandung adalah fungsi tindak ilokusi yang berupa melarang. Dalam konteks ini, penutur (amak) melarang mitra tuturnya (Alif). Penutur (amak) melarang mitra tuturnya (lima sekawan) masuk ke SMA dan penutur (amak)

menginginkan anaknya melanjutkan sekolah di pesantren atau sekolah agama  
Kalimat ‘Amak tidak rela’ menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke  
dalam fungsi tindak ilokusi bertentangan melarang. Bentuk ujaran yang digunakan  
adalah percakapan biasa. Maksud serta tujuan pertuturan adalah penutur (amak)  
melarang mitra tutur (Alif) melanjutkan sekolah ke SMA. Penutur (amak)  
menginginkan mitra tutur (Alif) melanjutkan sekolah ke pesantren. Percakapan  
yang berlangsung dapat diketahui bahwa reaksi yang ditimbulkan oleh mitra tutur  
adalah diam serta menyimak. Berdasarkan reaksi yang ditimbulkan oleh mitra  
tutur dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi tindak tutur  
bertentangan yang berupa melarang.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa:

1. Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu melaporkan dengan penanda lingual ‘laporkan’, representatif menyatakan ‘aku sedang’, mengumumkan ‘pengumuman’, memaparkan ‘papar’, menjelaskan ‘jelas’, menerangkan ‘terang’, membantah ‘tapi’, tindak tutur direktif meminta ‘minta’, menenangkan ‘menenangkan’, menasehati, ‘pikirkanlah’, memerintah ‘tolong’, mengajak ‘mari’, tindak tutur komisif berjanji ‘janji’, berniat ‘akan’, tindak tutur ekspresif berterima kasih ‘terima kasih’, mengungkapkan rasa sedih ‘berat hati’, mendoakan ‘semoga’, memberi pujian ‘wah’, mengucapkan selamat ‘selamat, meminta maaf, ‘maaf’, mengeluh ‘keluh’, mempersilahkan ‘silakan’, bersemangat ‘hidup’, tindak tutur deklaratif mengampuni dengan penanda lingual ‘maafkan’, memutuskan ‘sudah’.

2. Terdapat empat jenis fungsi yaitu fungsi kompetitif meminta dengan penanda lingual, ‘minta’, memerintah ‘ayo’, menyarankan ‘baik-baik’, fungsi menyenangkan mendoakan ‘semoga’, mengucapkan terima kasih ‘terima kasih’, mengucapkan selamat ‘selamat’, mengajak ‘mau’, mempersilahkan ‘silakan’, meminta maaf ‘maaf’, fungsi bekerja sama ,menyatakan sesuatu ‘tentang’, memberi informasi ‘termasuk paling tinggi’, fungsi bertentangan mengancam ‘kalau tidak berhasil’, memarahi ‘jangan diulangi lagi’, melarang ‘tidak rela’.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini hanya membahas mengenai tindak tutur ilokusi beserta fungsinya pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penulis mengharapkan adanya penelitian selanjutnya terhadap novel ini khususnya pada bidang, aspek, dan ruang lingkup lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. 2012. *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khaliegy*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Fuadi, Ahmad. 2010. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartmann, R.R.K. dan F.C. Strok. 1972. *Dictionary of language and linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik Terjemahan Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gultom k, Meri. 2011. *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thayf*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik-Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, A Suminto. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2004. *Memahami Wacana Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Perpustakaan UNIB Press.

Wijana, Putu Dewa. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik* (penerjemah Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Representatif Melaporkan	No data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbuan untuk tidak mengunci diri. Sore itu pintu kayu kamar di ketuk dua kali. ... <b>“Nak, ada surat dari Pak Etek Gindo,”</b> kata Amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah daun pintu. Pak Etek sedang belajar di Mesir dan kami saling berkirim surat. Dua bulan lalu aku menulis surat, mengabarkan akan menghadapi ujian akhir dan ingin melanjutkan ke SMA.</p>	2/hal 11	‘... <b>ada surat dari Pak Etek Gindo</b> ’
2	<p>... Dengan setengah terpicung aku bisa melihat muka Ayah meringis. Kepalanya menggeleng-geleng. <b>“Pak... anak ambo kelakuannya baik dan NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk mendalami agama”</b>. Suaranya agak ditekan. Mungkin naluri kebapakannya tersengat untuk membela anak dan sekaligus membela dirinya sendiri. Tidak mau dicap orang tua yang gagal. Dalam hati aku bertepuk tangan untuk pukulan telak Ayah....</p>	10/hal 22	‘... anak ambo kelakuannya baik dan <b>NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam...</b> ’
3	<p>... Dua anak-anak yang baru tamat SD tadi tampak agak pucat dan tidak tertawa-tawa lagi. Tangan mereka meremas-remas kotak kuaci sampai hancur. Raja dan Dul mencondongkan badannya ke depan dengan muka serius. Bus lalu berkelok ke jalan tanah yang kecil. <b>“Sedikit lagi, di ujung jalan yang ada gapura itulah Pondok Madani,”</b> kata Ismail sambil menunjuk jauh ke depan. Bagai terbuat dari karet, semua leher kami memanjang melihat ke depan dengan penasaran.</p>	17/hal 28-29	‘Sedikit lagi, di ujung jalan yang <b>ada gapura itulah Pondok Madani,</b> kata Ismail sambil menunjuk jauh ke depan.’

4	<p>... kamar menginap Anda sudah kami atur dengan nomor urut kedatangan. Semoga Anda menikmati kunjungan ini dan kami bisa melayani dengan sebaik-baiknya <b>“Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama,”</b> Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih....</p>	18/hal 31	<p>‘Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam... Saat ini ada <b>tiga ribu murid</b> yang tinggal di delapan asrama,’”</p>
5	<p>... Tur berlanjut ke bagian selatan pondok, melewati barisan pohon asam jawa yang berbuah lebat bergelantungan. <b>“Sebagai tempat yang mementingkan ilmu, kami punya perpustakaan yang lengkap. Koleksi ribuan buku berbahasa Inggris dan Arab kami pusatkan di perpustakaan yang kami sebut maktabah atau library,”</b> kata Burhan sambil menunjuk ke bangunan antik berbentuk rumah Jawa. <b>“Tolong dijaga suara ya.”</b>....</p>	23/hal 33	<p>‘Koleksi <b>ribuan buku berbahasa Inggris dan Arab</b> kami pusatkan di perpustakaan yang kami sebut maktabah atau library,” kata Burhan sambil menunjuk ke bangunan antik berbentuk rumah Jawa.’</p>
6	<p>... Ke mana mata memandang aku hanya melihat tumpukan buku, dinding ke dinding, langit-langit ke lantai. Beberapa orang sedang asyik membaca di meja kayu yang berjejer-jejer di sela-sela rak buku. Dulmajid tidak henti-henti mendecakkan lidah sambil mengeleng-geleng kepala. <b>“Kami punya kompetisi sepakbola yang ketat dan diadakan sepanjang tahun. Semua pertandingan bahkan selalu dilengkapi komentator langsung yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab,”</b> kata Burhan dengan penuh semangat menunjuk lapangan dan gedung besar seperti hanggar. Gedung itu juga punya berbagai sarana olahraga lain, seperti bola basket dan bulutangkis.</p>	24/hal 33	<p>‘Kami punya kompetisi sepakbola yang ketat dan diadakan <b>sepanjang tahun</b>. Semua pertandingan bahkan selalu dilengkapi komentator langsung yang menggunakan <b>bahasa Inggris dan Arab</b>,” kata Burhan dengan penuh semangat’</p>

	Di samping gedung tampak ruangan yang heboh dengan umbul-umbul dan spanduk. “Ini adalah papan klasemen kompetisi olahraga antar asrama. Sepakbola paling favorit di sini,” tunjuk Burhan ke beberapa papan besar bergaris-garis dengan kolom kiri nama tim dan kolom kanan penuh angka....		
7	. <b>“Di Art Department ini anak yang tertarik mengembangkan jiwa seni bisa berkumpul. Ada musik, melukis, desain grafis, teater, dan sebagainya,” kata Burhan sambil melambaikan tangan kepada para pemusik itu.</b> Mereka mengangguk sambil tersenyum, tanpa melepaskan alat musiknya. Ruangan di sebelahnya agak berantakan....	25/hal 34	‘Ada musik, melukis, desain grafis, teater, dan sebagainya,’ kata Burhan sambil melambaikan tangan kepada para pemusik itu.’
8	... Aku mencolek Raja yang duduk di sebelah kiriku. “Siapa bapak ini?” tanyaku penasaran. Raja memandanguku dengan tidak percaya. Dia melotot, <b>“Bos, kau murid macam mana ni, kok bisa gak tahu. Ini dia kiai kita, almukarram Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah dan Belanda.”</b>	33/hal 49	‘ <b>Ini dia</b> kiai kita, almukarram Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah dan Belanda.’
9	... Semua buku bertuliskan huruf A rab yang tidak bisa aku baca. <b>“Itu dia kamus dan ensiklopedia Arab yang paling terkenal, namanya Munjid. Nanti kalau sudah 3 tahun kita baru boleh mempelajarinya,” Raja dengan bangga berbisik kepadaku.</b> Matanya nanar menatap buku ini. Dasar si kutu buku. Kalaulah ada uang, mungkin dia langsung membeli dua <i>Munjid</i> sekaligus. Di sebelah lain ada tumpukan buku yang lebar-lebar dan tebal, uniknya semua halamannya	39/hal 60	‘Itu dia kamus dan ensiklopedia Arab yang paling terkenal, namanya <b>Munjid</b> . Nanti kalau sudah <b>3 tahun</b> kita baru boleh mempelajarinya’

	berwarna kuning. Tampak sekilas seperti buku lama. Tapi sampulnya tampak baru sungguh indah, berwarna marun dengan kelim-kelim keemasan mengelilingi judulnya yang berbahasa Arab....		
10	... Kembali tanpa diminta Raja menjelaskan panjang lebar. <b>“Eh, kalian tahu nggak, inilah buku yang melihat hukum Islam dengan sangat luas. Buku Bidayatul Mujtahid yang ditulis ilmuwan terkenal Ibnu Rusyd atau Averrous, cendekiawan berasal dari Spanyol. Isinya adalah fiqh Islam dilihat dari berbagai mazhab, tanpa ada paksaan untuk ikut salah satu mazhab. Saya tahu PM membebaskan kita memilih. Sayang, baru 2 tahun lagi kita boleh mempelajarinya.”</b> Wajah Raja tampak kecewa sangat serius. “Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? Yang aku angkat di muka kau itu,” dengan logat Medan yang kental, melihat <i>Oxford Advanced Learners Dictionary</i> ....	39/hal 60	Buku <b>Bidayatul Mujtahid</b> yang ditulis ilmuwan terkenal <b>Ibnu Rusyd</b> atau Averrous, cendekiawan berasal dari Spanyol.... Sayang, baru <b>2 tahun</b> lagi kita boleh mempelajarinya.
11	... <b>“Dari kelas satu, namanya adalah: Alif Fikri, Said Jufri, Dulmajid, Raja Lubis, Baso Salahuddin dan Atang Yunus.”</b> Tanganku dingin. Semua darahku rasanya terisap ke jantung. Rupanya azab kemalangan kami tidak berakhir di urusan putar memutar daun telinga satu jam yang lalu. Kami juga dipanggil ke mahkamah keamanan untuk diadili atas kesalahan terlambat 5 menit. Said yang dari tadi menebar senyum ke kiri dan ke kanan akibat eforia menerima wesel, bingung mengubah mimik muka....	46/hal 72	‘Dari kelas satu, namanya adalah: <b>Alif Fikri, Said Jufri, Dulmajid, Raja Lubis, Baso Salahuddin dan Atang Yunus.</b> ’
12	... Dari balik kabut yang telah menipis, Ayah tersenyum melihat aku bagai si bisu bermimpi. Bingung. <b>“Budaya marosok. Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan.”</b> “Kenapa harus pakai	49/hal 91	‘Budaya <b>marosok</b> . Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat

	isyarat, Yah?” “ <i>Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak. Harga dan tawaran hanya untuk diketahui pembeli dan penjual.</i> ”....		tangan.’
13	... “Buku apa yang tidak ada di sini?” Aku ulang lagi hapalan dalam hati. <b>“Judulnya Oxford Dictionary of Current Idiomatic English. Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford,” kata Raja dengan panjang lebar.</b> Dia senang mendapat kesempatan menjelaskan buku-buku bahasa Inggris koleksinya. (deklarasi)katanya sambil membubuhkan tanda tangan pada sebuah karcis tashrik yang sangat berharga. Raja dengan mata sukacita menerima karcisnya. “Semoga berhasil,” bisiknya sambil menepuk punggungku sebelum berlalu. Sekarang giliranku tiba. Apa alasanku?....	56/hal 125	‘Judulnya <b>Oxford Dictionary of Current Idiomatic English</b> ... Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford,’ kata Raja dengan panjang lebar’
14	... Dan yang ketiga, yang agak berisiko, melewati 2 bioskop yang ada di kota. Hanya melewati. Masalah bioskop ini sebetulnya permintaan khusus dari Said. Waktu di SMA dulu, dia sangat tergila-gila dengan segala film action yang melibatkan aktor berotot. “ <i>Minggu lalu, saudaraku menulis surat dan bilang betapa bagusny film Terminator.</i> ” “Di film ini, pemeran utamanya Arnold Schwarzenegger yang punya badan bukan main kuat. Dia mantan Mr. Universe. <b>“Tahu gak kalian apa yang aku ceritakan. Mr. Universe adalah manusia terhebat sedunia, karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya. Aku bahkan punya posternya sebelum dia main film. Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti,”</b> katanya....	57/hal 127-128	‘ <b>Mr. Universe</b> adalah manusia terhebat sedunia, karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya... Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti,’ katanya’
15	... Kebiasaan di PM, sebuah ujian dibuka	76/hal	‘laporkan’

	<p>dan ditutup dengan pertemuan yang dipimpin Kiai Rais. Inilah Malam Syukuran Ujian Akhir. Dengan wajah bercahaya, Kiai Rais mengangkat kedua tangan seakan menyambut pahlawan dari medan perang. “Selamat datang para pejuangku. Yang telah sukses berjuang menaklukkan ujian akhir yang panjang... Anak-anakku semua adalah pemenang...” Kami bertempik sorak, melepaskan segala sisa-sisa ketegangan ujian. <b>“Dengan bahagia, selaku pimpinan pondok, saya laporkan bahwa sama sekali tidak ada korban jiwa dalam ujian kali ini,” candanya.</b> Kami tertawa terbahak-bahak....</p>	387	
--	--	-----	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menyatakan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Amak memang dibesarkan dengan latar belakang agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada <i>Inyiak Canduang</i> atau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Di awal abad kedua puluh, Inyiak Canduang ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani. Mata Amak menerawang sebentar. <b>“Buyuang, sejak waang masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita,”</b> mata Amak kembali menatapku....</p>	3/hal 7-8	<p>‘<b>sejak waang masih di kandungan,</b> Amak selalu punya cita-cita,” mata Amak kembali menatapku.’</p>
2	<p>... aku keluar dari kamar gelapku. Matakku mengerjap-ngerjap melawan silau. <b>“ Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukit tinggi atau Padang,”</b> kataku di</p>	6/hal 11	<p>‘kalau memang harus sekolah agama, <b>ambo ingin masuk pondok saja di Jawa.</b> Tidak mau</p>

	<p><b>mulut pintu.</b> Suara cempreng pubertasku keheningan Minggu pagi itu. Amak sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget ....</p>		<p>di Bukit tinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu’</p>
3	<p>... Sementara di bangku be lakang, duduk seorang anak kurus,berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak. Sebuah kopiah be ludru hitam melekat miring di kepalanya. Sepatu kets dari bahan jeans hitam bertabrakan dengan kaos kaki putihnya. “Raja Lubis,” katanya menyebutkan nama. Di tangannya terenggam sebuah buku, yang sekali-sekali dia buka. Mulutnya terus komat-kamit seperti merapal sesuatu. Raja melihat ke arahku dan menjelaskan sebelum aku bertanya, <b>“Aku sedang menghapalkan kutipan pidato Bung Karno.”</b> Aku tidak mengerti maksudnya. Yang jelas, kedua anak ini juga akan masuk PM....</p>	15/hal 27	<p>‘Aku sedang menghapalkan kutipan pidato Bung Karno ’</p>
4	<p>... Sebetulnya dari tadi aku sangat heran melihat kelakuannya. Ketika kami sekelas membawa beberapa buku tulis dan Al Quran, dia malah membaw a beberapa buku tebal sekaligus. Salah satunya buku paling tebal yang pernah aku lihat. “Buku apa ini?” tanyaku polos. <b>“Cak kau lihat ini bos, judulnya <i>Advanced Learners Oxford Dictionary, kamus Bahasa Inggris yang hebat. Cocok buat kita yang belajar bahasa Inggris. Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca,</i>”</b> ujanya serius sambil mengangkat kitab tebal ini pas di mukaku....</p>	30/hal 44	<p><i>‘judulnya <b>Advanced Learners Oxford Dictionary, kamus Bahasa Inggris yang hebat... Kalau ingin pandai seperti Habibie, macam buku inilah yang harus kau baca,</b>”</i> <b>ujarnya serius</b></p>

No	Data Tindak Tutur Illokusi Representatif Mengumumkan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Beberapa orang diantaranya menarik gerombolan sapi yang berjalan malas-malasan. Setiap melangkah, genta dileher sapi ini berbunyi tung.. . tung ...tung ...</p> <p><b>“Bapak, Ibu dan calon murid. Sebentar lagi kita akan sampai di Pondok Madani. Kami akan membawa Anda semua untuk langsung mendaftar ke bagian penerimaan tamu. Bagi yang akan mendaftar jadi murid baru, batas waktu pendaftaran jam lima tepat sore hari ini. Jangan lupa dengan tas dan semua bawaan Anda,” Ismail memberi pengumuman, kembali dengan senyum lebar....</b></p>	16/hal 28	‘pengumuman’
2	<p>... “Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata dan hati kalian.”</p> <p>Telunjuk tangan Kiai Rais terangkat di depan mukanya, memastikan kami memperhatikan petuah ini. <b>“Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan qanun, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar qanun1 setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan.”</b></p> <p>....</p>	35/hal 50-51	‘Malam ini akan dibacakan qanun, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan...’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Representatif Memaparkan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	.... <b>“Walau asrama penting, tapi kamar di sini lebih berfungsi untuk tidur dan istirahat, kebanyakan kegiatan belajar diadakan di kelas, lapangan, masjid, dan tempat lainnya, seperti yang akan kita lihat nanti,”</b> papar Burhan sambil mengajak kami yang bergerombol di sekelilingnya untuk mulai berjalan. Aku, Raja dan Dulmajid berada dirombongan ini. Kami penuh semangat bergerombol disekitar Burhan. Tidak jauh dari kami, tampak dua kelompok kecil yang masing-masing juga dipimpin oleh seorang pemandu yang berbaju putih dan bercelana hitam, seperyti Burhan....	19/hal 31	‘papar’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menjelaskan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<b>... “Gedung utama di pondok ini dua. Pertama adalah Masjid Jami’ dua tingkat berkapasitas empat ribu orang. Di sini semua murid shalat berjamaah dan mendalami Al-Quran. Di sini pula setiap Kamis, empat ratusan guru bertemu mendiskusikan proses belajar mengajar,”</b> jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid. Kubah dan menara raksasanya berkilau disapu sinar matahari pagi. Masjid ini dikelilingi pohon-pohon rimbun dan kelapa yang rindang. Beberapa kawanan burung bercecuitan sambil hinggap dan terbang di sekitar masjid....	20/hal 31	‘jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid’

2	<p>... <b>“Yang kedua adalah aula serba guna. Di sini semua kegiatan penting berlangsung. Pagelaran teater, musik, diskusi ilmiah, upacara selamat datang buat siswa baru, dan penyambutan tamu penting,” kata Burhan sambil memimpin kami melewati aula.</b> Gedung ini seukuran hampir setengah lapangan sepakbola dan di ujungnya ada panggung serta tirai pertunjukan. Tampak mukanya minimalis dengan gaya Art-Deco, bergaris-garis lurus. Sederhana tapi megah. Di atas gerbangnya yang menghadap keluar tergantung jam antik dan tulisan dari besi berlapis krom: Pondok Madani....</p>	21/hal 32	<p>‘...<b>kata Burhan</b> sambil memimpin kami melewati aula.’</p>
---	--	-----------	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menerangkan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Bangunan sederhana yang tampak bersih dan terawat ini terdiri dari 14 kamar besar. Bangunan ini semakin teduh dengan beberapa pohon rindang dan kolam air mancur di halamannya. <b>“Gedung ini salah satu asrama murid dan dikenal baik oleh semua alumni, karena setiap anak tahun pertama akan tinggal di asrama yang bernama <i>AlBarq</i>, yang berarti petir. Kami ingin anak baru bisa menggelegar sekuat petir dan bersinar seterang petir,” terang pemandu kami.</b> Mata Raja yang berdiri di sebelahku berbinar-binar....</p>	22/hal 32	‘terang’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Representatif Membantah	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	... Aku ingin suaraku di-dengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi? <b>“Tapi Amak, <i>ambo</i> tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,”</b> tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas....	5/hal 9	‘ <b>tapi</b> Amak, <i>ambo</i> tidak berbakat dengan ilmu agama.’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Direktif Meminta	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	... “Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma -ruf nabi munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan. Beliau berhenti sebentar untuk menarik napas. Aku Cuma mendengarkan. Kepalaku kini terasa melayang. Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar <b>“Jadi Amak minta dengar sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah.”</b> ....	4/hal 8	‘minta’

2	<p>... Banyak yang berdoa khushyuk setelah Maghrib agar hari ini dia menjadi orang terpilih menerima wesel. Tapi sayang, tentu tidak semua yang berdoa mendapatkannya. <b>“Ayyuha thalabah. Para siswa semua. Penerima wesel hari ini harap segera datang ke bagian sekretariat. Nama-namanya adalah...”</b> ucap Kak Sofyan memulai kabar gembira. Semua orang memasang kuping baik-baik....</p>	44/hal 71	‘harap segera’
3	<p>... Setelah berhenti sebentar, Kak Sofyan menyebutkan judul pengumuman kali ini, “Panggilan ke Mahkamah Keamanan Pusat”. Masjid yang agak riuh sontak diam membisu. <b>“Nama-nama ini diharap segera menghadap ke bagian keamanan segera...”</b> Suaranya empuk, ironis sekali dengan isi pengumannya....</p>	45/hal 72	‘diharap’
4	<p>... Menyambut kami, berdiri tegak di depan pintu, adalah Tyson sendiri. Kami digiring duduk ke kursi mahkamah yang berjejer di depan meja besar. Di seberang meja dua kakak bagian keamanan lainnya memandang kami dingin sambil melinting kumis. <b>“AhKi. Kalian berenam, coba dengar. Awal dari kekacauan hukum adalah ketika orang meremehkan aturan dan tidak adanya penegakan hukum. Di sini lain. Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman. Sebagai murid baru, kalian harus mencamkan prinsip ini ke dalam hati. Karena itu, setelah mempertimbangkan kesalahan kalian, mahkamah ini akan menambah hukuman supaya kalian jera,”</b> kata Tyson dengan suara serius....</p>	47/hal 73-74	‘coba dengar’
5	<p>... Tangannya cepat bergerak</p>	48/hal 75	‘dengarkan’

	<p>membagikan kepada setiap orang dua kertas berukuran dua kali KTP. Aku menerimanya dengan tangan gemetar dan basah.</p> <p><b>“Dengarkan instruksi <i>ana</i> baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa depan PM. Di tangan kalianlah penegakan dan kepastian hukum PM terletak,”</b> katanya menekan suaranya di setiap kata. Aku membatin, apa-apaan ini, kami orang pesakitan yang telah melanggar aturan, kok malah disebut memegang masa depan kepastian hukum PM....</p>		
6	<p>... Begitu ada keraguan atas kejujuran dan biografi seorang yang ada dalam sariad, maka hadist itu juga diragukan.</p> <p><b><i>“Bacalah Al-Quran dan hadist dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menye luruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,”</i></b> katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur....</p>	50/hal 113	‘bacalah’
7	<p>... Bandung untuk masuk ITB. Di bawah naungan menara, aku masih sering berkeluh-kesah kepada kawan-kawanku tentang masa depan setelah PM. Sialnya, Said, Atang dan Dulmajid yang sudah merasakan bangku SMA tidak memungkiri keindahan masa lalu mereka. <b>“Lif, cobalah kau dengar baik-baik. Memang SMA itu masa yang indah. Dunia setiap hari adalah dunia yang indah, senang dan gembira. Kita cuma agak stres kalau mau ujian saja. Selebihnya adalah bermain. Kalau di PM, setiap hari kita seperti ujian,”</b> kata Atang menerawang</p>	60/hal 157	‘cobalah’

	<b>asambil tersenyum.</b> Dia tampaknya menikmati kenangan SMA-nya. Dulmajid mengangguk-angguk mengiyakan seperti burung betet sedang girang....		
--	--	--	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menenangkan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	Mukaku terasa pias karena cemas dan mual. Berkali-kali aku berkemat-kamit memasang doa, agar laut kembali tenang. Ayah memeluk tiang besi di sebelahnya. <b>“Ndak ba’a do, sebentar lagi kita sampai!” seru ayah mencoba menenangkan sambil menggamit bahu.</b> Padahal setengah jam yang lalu pelayaran kami mulus, gemericik air yang dibelah haluan terasa menentramkan hati	13/hal 22	‘menenangkan’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menasehati	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	“sudah waang pikir masak-masak ?” tanya ayahku dengan mata gurunya yang meyelidik. Ayahku jarang bicara, tapi sekali berbicara sabda dan perintah. “Sudah yah,” suaraku coba tegas-tegaskan.” <b>Pikirkanlah lagi baik-baik,”</b> kata Amak dengan tidak berkedip. “sudah Mak,” kataku mengulangi jawaban yang sama. Ayah dan dan Amak mengangguk dan mereka kembali berdiskusi dengan suara rendah. Setelah beberapa saat, Ayah angkat bicara.	7/hal 13	‘pikirkanlah’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Dengan senyu lebar yang memperlihatkan sebaris gigi putih, dia menyapa Ayah, ‘Assalammualaikum Pak. Saya Ismail siswa kelas 6 PM atau Pondok Madani. Bapak mau mengantar anak sekolah ke Madani?’ Ayah mengangguk. <b>“Baik Pak, tolong ikuti saya...”</b> Dengan sigap dia mengangkat tas dan kardus kami lalu mengikatkannya di atap bus biru PM Transport. Sejenak kemudian kami telah menembus perkampungan dan persawahan yang menghijau, disupiri oleh Ismail. Lembar petualangan hidupku baru saja dibuka....</p>	14/hal 26	‘tolong’
2	<p>... Harapan yang terlalu indah. Tibatiba... uksss... Sebuah bayangan hitam berkelebat kencang dan berhenti mendadak di depan kami yang sedang ngos-ngosan. Jejak sepedanya membentuk setengah lingkaran menghalangi jalan kami. <b>“Qifya akhi... BERHENTI SEMUA!”</b> suara keras mengguntur membuat kami terpaku kaget. Rasanya darah surut dari wajahku. Gerimis semakin rapat. Langit senja semakin kelam....</p>	40/hal 65	‘Berhenti Semua’
3	<p>... “Hei, nanti dulu, kalian tetap dihukum. Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!” hardik si Tyson. Kami terkesiap. Mukaku setegang besi. <b>“Ambil posisi berbaris bersaf. Tangan kanan kalian di bahu kiri teman. CEPAT!”</b> Kami patuh. Membuat barisan. Aku berdiri paling ujung dekat Tyson, menyusul Atang dan Said....</p>	41/hal 67	‘cepat!’
4	<p>... Sementara itu, tanpa kami sadari, ratusan murid yang sedang membaca Al-</p>	42/hal 67	‘cepat!’

	<p>Quran di masjid lantai dua melihat kami dengan ekor mata. Kami menjadi tontonan gratis menjelang Maghrib. <b>“Sekarang, pegang kuping teman kalian sebelah kiri. CEPAT!”</b>. Kami menurut. Aku bergumam dalam hati, kalau Cuma jower gak apa-apa. Kalah menyakitkan dibanding hukuman rotan waktu mengaji di kampung dulu....</p>		
5	<p>... Kakak-kakak kelas kami dari Bagian Pengajaran mengadakan inspeksi dari saf ke saf memastikan tidak ada yang mencuri waktu tidur sebelum Maghrib. <b>“Qum... -ya akhi, qum... Bangun... ayo... bangun!”</b> seorang bagian pengajaran berdiri di depan anak yang tertidur tidak jauh dari aku. Ujung sajadahnya yang berumbai-rumbai digerakkan untuk menggelitik hidung yang mengantuk sampai mereka bangun....</p>	43/hal 70	‘ayo’
6	<p>... Suatu hari, Ustad Faris, membaca buku absen kami yang berbentuk buku kecil panjang untuk mencari siapa yang belum pernah dapat giliran baca Al-Quran. <b>“Coba sekarang ananda Teuku yang baca surat Annisa,”</b> kata- <b>‘nya dari balik meja guru</b>. Beberapa ketawa kecil pecah dari sudut kelas, mengingat gaya bicara Teuku yang keras dan selalu seperti marah-marah....</p>	51/hal 113	‘coba sekarang’
7	<p>... Tiga di antaranya aku kenal: Tyson, Said dan Ustad Khaidir. Mereka menenteng tongkat, ruyung, dan tali. Tim elit Tapak Madani! <b>“CEPAT MENYERAH!!! Kau sudah kami kepong!”</b> hardik Ustad Khaidir. Tangannya mengibas ke arahku, menyuruh menjauh. Sosok hitam ini membisu dan tidak mellihatkan tanda-tanda menyerah. Posisi kuda-kudanya merendah dan dia mengedarkan pandangan liar kepada pengepongnya.</p>	69/hal 248	‘cepat menyerah’

	Lalu tiba-tiba kakinya melent ing seperti per, badannya mencelat dan menyabetkan parang ke depan. Langsung menuju ulu hati Ustad Khaidir....		
8	... Aku duduk di depan Said yang makan seperti angin puring beliung. Minta tambahan nasi dua kali dan melibas semua yang ada dengan cepat dan tandas. <b>“Ayo Lif, sikat saja, kita harus makan yang banyak. Lawan kita tidak ringan hari ini,”</b> katanya sibuk mengacau sambal hijau yang berminyak wangi di nasi hangatnya. Sambal khas dapur kami ini memang membuat air liur meleleh....	72/hal 227	‘Ayo’
9	... <b>”Cepat... cepat, kita tidak bisa terlambat!”</b> paksa Atang sambil berjalan seperti berlari menuju dapur umum, baju putih-putih bersih kami— Sahibul Menara berbaris tertib. Masing-masing membawa piring dan gelas makanan. Di ujung antrian, petugas dapur menanti tamu penting, dari balik pembatas seperti loket tiket. Giliranku tiba....	74/hal 289	‘cepat’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Direktif Mengajak	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	Walau umurnya baru 19 tahun, wajahnya seperti bapak-bapak berumur 40 tahun. “Waktu SMA, aku anak nakal, sekarang aku insyaf dan ingin belajar agama,” katanya sambil tersenyum lebar. Matanya yang dilingkupi bulu yang lentik berkeja-keja. Wah, ini dia yang disebut Pak Sutan yang ada di bus kemarin. Anak nakal di sekolahkan di pondok, batinku. <b>“Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras</b>	32/hal 45	‘mari’

	<p>menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin,” katanya memberi motivasi di depan kelas tanpa ada yang meminta. Antara mengerti dan tidak kami mengangguk-angguk takzim. Dia mantan anak nakal yang aneh....</p>		
2	<p>... “Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.”</p> <p><b>“Bos, kau dengar dan percayalah sama Kiai Rais. Puluhan tahun dia melakukan ini dan selalu membuktikan dia benar, selama kita mengikuti aturannya,” bisik Raja.</b> Matanya melirik bagian keamanan yang mendelik karena kami berbicara ketika Kiai Rais berpidato....</p>	36/hal 51	‘percayalah’
3	<p>Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini. <b>“Sebelum kita tutup acara malam ini, mari kita berdoa untuk misi utama hidup kita, yaitu rahmatan lil alamin, membawa keberkatan buat dunia dan akhirat,” ucap Kiai Rais sambil memimpin sebuah doa.</b> Amin bergema meliputi udara aula ini. “Dan sebelum beristirahat di kamar masing-masing dan memulai misi besar kalian besok pagi: menuntut ilmu, mari kita teguhkan niat dengan membaca Ummul Al-Qurann dan dilanjutkan menyanyikan bersama himne sekolah kita. Al-Fatihah... ”. Segera setelah Al-Fatihah ditutup dengan kata amin yang khusyuk, aula diselimuti bahana</p>	37/hal 52-53	‘mari’

	sebuah himne yang mulai lambat-lambat dengan syahdu tapi kemudian tempo meningkat dengan ketukan yang keras dan optimis....		
4	... Jumat artinya bebas memakai kaos sepanjang hari, punya waktu untuk antri berebut kran untuk mencuci baju yang sudah seminggu menggunung, bisa tidur siang membalas jam tidur yang selalu tekor, dan dapat menu makan dengan lauk daging ditambah segelas susu atau Milo, bahkan kacang hijau. <b>“Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum. Hari ini menunya rendang...,”</b> proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi. Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi. Bersamanya telah lengkap para Sahibul Menara....	52/hal 120	‘mari’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Komisif Berjanji	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	... <b>“Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman per halaman,”</b> kata Raja sambil mengepalkan tangan. Hobi utamanya membaca buku, atau tepatnya kamus tebal ini. Di kemudian hari, hobi ini terbayar tunai. Dia paling lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan guru Bahasa Inggris. Kalau bicara Inggris, suaranya sengau-sengau seperti orang selesma....	31/hal 44-45	‘Mulai hari ini’
2	... <b>“Aku traktir makrunah sebulan kau kalau sampai kena l dengan dia,”</b> tantang Raja menggebu-gebu seperti	68/hal 233	‘janji’

	<p>biasa. Makrunah adalah menu khas kantin PM berupa mie gemuk gemuk bergelimang kecap, bawang goreng dan rajangan cengek. Menu favorit di kantin kami. “Oke, aku tidak takut tantanganmu. Akan kubuktikan aku bisa. Akhi semua, kalian dengar kan ya?” jawabku agak kesal. Mataku mendedarkan pandangan. “Oke, <b>janji. Tapi dengan syarat, ada gambar kau dengan dia,</b>” tambah Raja cengengsan....</p>		
--	--	--	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Komisif Berniat	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Apalagi mereka malas untuk meminta izin dari ustad piket di Kantor Pengasuhan atau KP. Kalau ustad piketnya ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin. Kalau alasan tidak kuat, bisa tidak dapat izin atau ghairu mufbul. <i>“Ayolah kawan-kawan. Kapan lagi kita bersepeda bersama ke kota. Aku akan traktir kalian semua di warung sate paling enak di sana,” bujuk Said.</i> Keimanan mereka goyah dengan janji traktiran ini. Masing-masing sepakat untuk mempersiapkan alasan yang masuk akal....</p>	54/hal 123	‘akan’

No	Data Tindak Tutur Illokusi Ekspresif Berterima kasih	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, , <i>“Emmm... terima kasih banyak Pak... Itu saja...”</i> Suaraku layu tercekot. Tanganku gatal....</p>	1/hal 5	‘terima kasih’
2	<p>... Ayah yang dari tadi tampaknya ingin bertanya, mengangkat telunjuknya. Tanpa menunggu dipersilakan dia bertanya, “Mas, saya melihat pondok ini penuh segala kegiatan, mulai dari seni, pramuka, sampai olahraga. Lalu belajar agamanya kapan?” tanyanya penasaran. Kami mengangguk-angguk mengiyakan pertanyaan ini. Burhan tersenyum senang. Sepertinya dia telah sering mendapatkan pertanyaan yang sama. <b>“Terima kasih atas pertanyaannya Pak. Menurut Kiai kami, pendidikan PM tidak membedakan agama dan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan. Agama langsung dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Di Madani, agama adalah oksigen, dia ada di mana-mana,”</b> jelas Burhan lancar. Kami bertepuk tangan. Burhan membungkukkan badannya dan menjura kepada kami....</p>	27/hal 35	‘terima kasih’
3	<p>... Masuk babak kedua, barulah umur yang berbicara. Kiai Rais digantikan guru yang lebih muda. Tim guru seperti kehabisan gas, lemas, dan mudah terbawa angin permainan kelas 6. Dengan fisik lebih muda, mereka merajalela dan menutup pertandingan dengan skor 3-1. Walau tim guru kalah, kami tetap senang karena berhasil melihat Kiai Rais junjungan kami membuat gol dengan</p>	61/hal 169	‘terima kasih’

	<p>indah. <b>“Ayyuha ikhwan, Terima kasih atas kehadiran semua, dan sebuah pengumuman dari keamanan pusat agar semua orang segera ke masjid karena waktunya telah tiba,”</b> tutup Amir dengan penuh otoritas, masih dengan bahasa Arab yang fasih, kefasihannya ini sempat membawa sengsara bulan lalu, ketika orang wali murid yang berkunjung protes karena mendengar ada ayat-ayat suci diteriakkan di lapangan dengan cara serampangan, di tengah pertandingan bola lagi. Untung ada Kak Burhan, sang pemandu tamu yang selalu punya jawaban, bahwa ini bukan mengaji, tapi komentator sepakbola....</p>		
4	<p>... Di akhir acara, pengurus masjid berbaju koko yang mengenalkan dirinya kepada kami bernama Yana, menyelipkan sebuah amplop ke saku Atang. <b>“Hatur nuhun Kang Atang dan teman semua. Punten, ini sedikit infaq dari para jemaah untuk pejuang agama, mohon diterima dengan ikhlas.”</b> Kami kaget dan tidak siap dengan pemberian ini. Mandat dan pesan PM pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel-embel imbalan. Atang dengan kikuk berusaha menolak dengan mengangsurkan amplop kembali ke Kang Yana. Tapi dengan tatapan sungguh-sungguh, dia memaksa Atang untuk menerimanya....</p>	64/hal 220-221	<i>‘Hatur nuhun’</i> (Terima kasih)
5	<p>... Dengan langkah cepat, Tyson mendatangi kami setelah si hitam diringkus. <b>“Syukran ya akhi, telah menahan dia untuk lari. Kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan,”</b> katanya. Kali ini dengan nada bersahabat. Dia mengulurkan tangan. Mungkin untuk menghargai usaha kami. Aku jabat dengan ragu-ragu. Cincin kuningannya terasa dingin di telapakku.</p>	70/hal 249	<i>‘syukran’</i> (Terima kasih)

	Di malam yang menegangkan ini dua orang pencuri berhasil diringkus. Mereka ditemukan membuka paksa pintu kandang sapi. Tim elit berhasil melumpuhkan yang satu di dekat kandang, dan yang satu lagi di depan mataku sendiri. Kedua lututku masih gemetar ketika melihat kedua orang digelandang ke arah PM untuk diserahkan ke polisi....		
--	---	--	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengungkapkan Rasa Sedih	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	... Ayah dan Amak mengangguk dan mereka kembali berdiskusi dengan suara rendah. Setelah beberapa saat, Ayah akhirnya angkat bicara <b>“Kalau itu memang maumu, kami lepas waang dengan berat hati.”</b> Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati....	8/hal 13	‘berat hati’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mendoakan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	Setelah diam sejenak dan tampaknya berpikir-pikir, Pak Sutan mendekatkan kepalanya ke Ayah. Dia merendahkan suara	9/hal 19	‘semoga’

	<p>seakan-akan tidak mau didengar orang lain. <b>“Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat mantiko. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik.</b></p>		
2	<p>... Aku was-was. Bulan lalu ada berita besar di Haluan tentang bus yang dirampok oleh bajing loncat, komplotan begundal yang menghadang bus dan truk di tempat sepi. Mereka tidak segan membunuh demi mendapatkan rampokan. <b>“Semoga tidak lama ganti bannya,” gumam Ayah yang mulai kuatir.</b> Menurut pak Etek Gindo, pondok Madani tidak punya tawar menawar dengan batas waktu pendaftaran murid baru. Kalau terlambat mohon maaf, coba lagi tahun depan ....</p>	12/hal 21	‘semoga’
3	<p>... Tidak terasa, hampir satu jam kami berkeliling PM. <b>“Baiklah, ini akhir dari tur kita. Semoga Bapak dan Ibu menikmati tur singkat ini. Seperti bisa dilihat, Pondok Madani ini punya berbagai macam kegiatan, kira-kira mungkin seperti warung serba ada. Hampir semua ada, tergantung apa minat murid, mereka bebas memilih.”</b> Sambil melap keningnya yang berkeringat dengan sapu tangan, Burhan pun menutup turnya....</p>	26/hal 35	‘semoga’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memberi Pujian	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	Pak Sutan terdiam dan sejenak raut muka berubah-ubah <b>“Wah lebih bagus lagi itu,” jawabnya malu-malu dengan suara rendah.</b> Dia berusaha meminta maaf tanpa harus mengucap maaf. Amak mungkin benar. Banyak orang melihat bahwa pondok adalah buat anak yang cacat produksi. Baik karena tidak mampu menembus sekolah umum yang baik, atau karena salah gaul dan salah urus.pondok dijadikan bengkel untuk memperbaiki yang rusak. Bukan dijadikan tempat untuk menyemai bibit unggul....	11/hal 20	‘Wah’

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Selamat	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	Tur singkat ini membukakan mataku tentang isi PM. Pelan-pelan membuat hatiku lebih tenang. Jangan-jangan keputusanku untuk merantau ke PM bukan pilihan yang salah? <b>“O iya, saya ucapkan selamat ujian kepada para calon murid. Karena untuk bisa menikmati semua kegiatan ini, tentu saja anak-anak bapak dan ibu harus lulus tes masuk yang ketat. Semoga sukses, assalamualaikum...,”</b> katanya lalu melambaikan tangan kepada kami	28/hal 36	‘selamat’
2	... Raja mengangsurkan kepadaku sebuah buku berjudul, Biografi	34/hal 49	‘selamat’

	<p>Kiai-Kiai Pendidik. “Di buku ini ada biografi ringkas beliau. Menurut penulisnya, Kiai Rais cocok disebut sebagai <i>rennaissance man</i>, pribadi yang tercerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya.” <b>“Marhaban. Selamat datang anak-anakku para pencari ilmu. Welcome. Selamat Datang. Bien venue. Saya selaku rais ma’had-pimpinan pondok- dan para guru di sini dengan sangat bahagia menyambut kedatangan anak-anak baru kami untuk ikut menuntut ilmu di sini. Terima kasih atas kepercayaannya, semoga kalian betah. Mulai sekarang kalian semua adalah bagian dari keluarga besar PM,”</b> Kiai Rais membuka sambutannya. Suaranya dalam dan menenangkan....</p>		
3	<p>... Benar saja pinggir lapangan telah dijejali oleh banyak murid, ustad juga orang-orang dari luar PM. Sejumlah kursi yang terbatas Mulai terisi, yang tinggal hanya daerah untuk berdiri. Delapan corong TOA besar yang dipasang melingkari lapangan kerosok sebentar sebelum kemudian mengeluarkan suara gegap gempita komentator bola PM yang paling terkenal, bernama Amir Tsani. Dengan suara berat dia mulai memperkenalkan kedua tim kepada penonton. <b><i>“Ayyuhal ikhwan. Saudara-saudara semua. Selamat datang dalam pertandingan penting ini. Saya akan perkenalkan para pemain dari kedua tim, yaitu...”</i></b> Dia menyampa ikan semua komentar</p>	60/hal 167	‘selamat’

	dalam Bahasa Arab, karena minggu ini minggu wajib berbahasa Arab. Sebagai kelas paling senior, kelas 6 menurunkan pemain terbaik yang muda dan sigap. Di antaranya adalah Rajab Sujai, yang dianggap sebagai bek terbaik PM karena kecepatan dan postur tubuhnya yang liat menghadang penyerang mana pun. Kak Rajab ini tidak lain adalah Tyson yang menjabat bagian keamanan....		
4	Pemandangan pasar ini sungguh menarik hatiku. Jalanan pasar semarak dengan barang dagangan yang menjela-jela ke jalan mulai dari baju muslim, bahan pakaian, sajadah, batik, minyak wangi sampai kurma dan air zamzam. Bau minyak wangi bercampur dengan bau sate kambing menggelitik hidung. Lagu kasidah dan irama padang pasir mengalun dari beberapa toko. Kali ini Said berlagak seorang pemandu turis. <b>“Saudara-saudara, selamat datang di Pasar Kampung Ampel, pasar tertua di Surabaya. Telah ada sejak abad ke-15, tidak lama setelah kehadiran Sunan Ampel.”</b> Tangannya sambil melambai ke kiri dan kanan, menyapa para penjaga toko yang banyak memakai kopiah putih dan baju terusan seperti Abi....	66/hal 225	‘selamat’
5	Hari pertama masuk sekolah masih menyisakan hal-hal yang menyenangkan selama liburan. Cerita kami tidak habishabisnya tentang apa yang telah dikerjakan dan akan kami lakukan. Semua senang bertemu teman lagi, tapi juga agak malas harus kembali ke	67/hal 228	‘selamat’

	<p>kelas lagi. <b>“Selamat datang kawan-kawan, ayo mana oleh-oleh kalian untukku yang telah menjaga kamar kalian selama dua minggu?”</b> sambut Kurdi dengan senyum lebar kepada anak-anak yang terus berdatangan setelah libur. Beberapa orang memberinya makanan seperti jenang, dodol Garut, dan kerupuk tempe....</p>		
--	---	--	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Meminta Maaf	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Mbok dapur pertama menuang nasi, mbok kedua menuang sayur dan susu coklat dan Kak Saif seharusnya memberikan yang aku tunggu-tunggu: rendang. Dengan muka memelas aku menyorongkan piring berisi nasi. Dia tidak bereaksi sama sekali melihat aku tidak memperlihatkan kupon. <b>“Maaf Kak, kupon saya hilang.”</b> “Akhi, sudah tahu aturannya, kan? Tidak ada kupon tidak ada rendang.” “Baru sekali ini hilang, Kak.” Dia menggeleng dengan muka datar seperti tembok. ...</p>	53/hal 121	‘maaf’
2	<p>... Mereka ada di atas hukum, yang membuat hukum dan bahkan bisa menghukum Tyson dan anak buahnya. Apa kesalahanku? Tanganku dingin. Ustad Torik muncul. Matanya tajamnya tidak lepas dari wajahku. “Benar kamu bulan ini mewawancarai Ustad Khalid?” selidikanya. “Be... betul, Ustad,” jawabku terbata. <b>“Saya mohon maaf kalau ada yang salah,” jawabku mendahului</b></p>	71/hal258	‘maaf’

<p><b>penghakiman.</b> Mungkin aku dapat remisi dengan mengaku salah. “Beliau minta kamu datang besok ke rumahnya jam delapan pagi. Tolong bawa kamera, karena beliau sekeluarga minta tolong difoto keluarga,” perintahnya lurus. Aku menarik napas longgar....</p>		
--	--	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengeluh	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Dia tidak ikut olahraga. Dan sekarang dia masih saja memelototi beberapa kertas soal ujian, sambil sibuk bolak-balik melihat buku pelajaran. Berkali-kali dia mengangguk-angguk sambil tersenyum sendiri. Aku tidak habis pikir, dengan kemampuan photographic memorinya, dia tidak perlu cemas dengan hasil ujian, apalagi harus mencek seperti ini. <b>“Baso, bosan aku melihat buku-buku. Coba jauh-jauh dari sini,”</b> keluh Said sambil memalingkan mukanya. Dia memang tidak terlalu pe de dengan hasil ujiannya kali ini. Dan mengaku merasa sakit perut setiap melihat soal ujian. Atang dan Dulmajid mengangguk-angguk mendukung Said....</p>	62/hal 206	‘keluh’

No	Data Tindak Tutur Illokusi Ekspresif Mempersilahkan	No Data/Hal	Penanda Lingual
1	<p>... Untunglah kami telah terlatih memberikan pidato dalam 6 bulan terakhir ini. Berbagai konsep pidato sudah ada di kepala, tinggal disampaikan saja. <b>“Silakan gunakan liburan untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Di mana pun dan kapan pun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasehat walau satu ayat”</b>, begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu. Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktekkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad, Ballighul anni walau aayah. Sampaikanlah sesuatu dariku, walau hanya sepotong ayat....</p>	63/hal 219	‘silakan’
2	<p>... Abi menepuk-nepuk bahu kami, seakan-akan bertemu kawan lama. <b>“Tafadhal. Silakan. Anggap rumah sendiri ya,”</b> katanya dengan logat jawatimuran yang kental. Rumah Said bertingkat dan furniturnya terbuat dari kayu kokoh yang dipelitur hitam. “Ini kayu jati,” kata Said waktu aku tanya. Dinding rumahnya penuh lukisan kaligrafi, foto-foto keluarga dan silsilah keluarga yang seperti pohon besar, ujung bawahnya keluarga Jufri, dan ujung atasnya Nabi Muhammad. Juga ada sebuah kalender besar bertuliskan Pengurus Nahdhatul Ulama Jawa Timur, berdampingan dengan sebuah piagam yang d iterbitkan oleh PBNU untuk orang tua Said atas dukungan dan sumbangan besarnya buat pembangunan sekolah NU di Sidoarjo. Dua mobil parkir di garasi depan....</p>	65/hal 223	‘silakan’

No	Data Tindak Tutur Illokusi Ekspresif Bersemangat	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>... Aku mengangkat kedua tangan dan berteriak sekeraskerasnya, antara senang dan kesakitan. Said dan teman tim berlari-lari tidak tentu arah di lapangan, merayakan kemenangan di menit terakhir ini. Aku yang masih rebah dikerubuti dan diarak bersama Said. Sorak-sorai dari pendukung kami tidak putus-putus. Di antara gelombang penonton yang berjingkrak-jingkrak itu kulihat wajah Raja, Atang, Dul dan Baso merah padam karena terlalu banyak berteriak. Mereka berempat menepuk-nept&gt; punggungku ketika aku terpincang-pincang menaiki panggung. <b>“Hidup Al-Barq, hidup Sahibul Menara!” teriak Raja.</b> Di atas panggung, Kiai Rais telah menunggu dengan Piala Madani di tangannya....</p>	73/hal 283	‘hidup’

No	Data Tindak Tutur Illokusi Deklaratif Mengampuni	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>... <b>“Kali ini saya maafkan karena hujan, lain kali, tidak ada toleransi!”</b></p> <p>Mungkin hujan dan guruh yang terus ribut telah membela kami. Mungkin mood-nya sedang baik. Mungkin dia keberatan lantai kantornya basah oleh kami. Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah. Seandainya... seandainya dia tahu kami terlambat karena lewat pesantren putri dan berhenti pula di depan bioskop, kami</p>	58/hal 131	‘maafkan’

	mungkin sudah menjelma menjadi murid berkepala botak seperti Cuplis dalam film Si Unyil....		
--	---	--	--

No	Data Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Memutuskan	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	... Baso menggeleng pendek. <b>“Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.”</b> Lalu dia berbisik lirih, “Walau hatiku sedih sekali berpisah dengan kalian dan PM yang telah membesarkan aku selama ini. Beberapa saat hanya ada hening di antara kami. Kami tidak punya apa-apa untuk melawan alasannya yang sangat emosional dan dalam. Bagaimana caranya melawan keinginan suci seorang anak membawa sepasang jubah surgawi buat bapak dan ibunya? Bagaimana melawan bakti seorang cucu kepada nenek yang telah membesarkannya? Jawabannya mungkin ada ....	75/hal 366	‘Bahkan <b>aku sudah shalat Istikharah</b> untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap.’

## Lampiran 2

No	Data Fungsi Kompetitif Meminta	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	... <b>“Amak mau bercerita dulu, coba dengarkan...”</b> Lalu diam sejenak dengan muka rusuh. Aku menjadi ikut kalut melihatnya ....	2/hal 7	‘coba’
2	... “Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma -ruf nabi munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan. Beliau berhenti sebentar untuk menarik napas. Aku Cuma mendengarkan. Kepalaku kini terasa melayang. Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar <b>“Jadi Amak minta dengar sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah.”</b> .....	3/hal 8	‘minta’

No	Data Fungsi Kompetitif Memerintah	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	Aku sudah tidak sabar menunggu kapan bisa turun dari bus dan naik ferry. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku menyeberang	7/hal 22	‘pegangan yang kuat...’

	<p>lautan. <b>“Pegangan yang kuat,” teriak laki-laki bercambang lebat dengan seragam kelasi kepada penumpang ferry raksasa yang aku tumpangi.</b> Dari laut yang gulita, deburan demi deburan terus datang menampar badan kapal, bagai tidak setuju dengan perjalananku. Lampu ruang penumpang mengeridip setiap goyangan keras datang. Angin bersiut-siutan melontarkan tempias air laut yang terasa asin di mulut....</p>		
2	<p>... Kami telah dengan telak melanggar <i>qanun</i> di hari pertamanya berlaku. Aku hanya bisa berharap, sebagai murid baru kami bisa dimaafkan terlambat barang 5 menit. Lagi pula, sejauh ini tidak ada petugas keamanan yang mencegat kami. <b>“Ayo lebih cepat!” seru Said di posisi paling depan.</b> Posisinya seperti pelari sprint yang memimpin paling depan. Ringan, enteng, cepat....</p>	13/hal 64	‘ayo lebih cepat!’

No	Data Fungsi Menyenangkan Menyarankan	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>... Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamatanya aku lihat cairan be ning menggelayut di ujung matanya <b>“Baik-baik di rantau urang, Nak. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad</b></p>	5/hal 14	‘baik-baik’

	<p><b>di jalan Allah,” kata beliau.</b> Wajahnya tampak ditegar-tegarkan. Katanya cinta ibu sepanjang hayat dan mungkin berpisah dengan anak bujangnya untuk bertahun-tahun bukan perkara gampang. Sementara bagi aku sendiri, bukan perpisahan yang aku risaukan. Aku gelisah sendiri dengan keputusanku merantau muda ke Jawa....</p>		
--	---	--	--

No	Data Fungsi Menyenangkan Mendoakan	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>Setelah diam sejenak dan tampaknya berpikir-pikir, Pak Sutan mendekati kepalanya ke Ayah. Dia merendahkan suara seakan-akan tidak mau didengar orang lain. <b>“Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat mantiko. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya ngobat, minum dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik.”....</b></p>	8/hal 19	‘semoga’

No	Data Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Terima Kasih	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>Ismail meloncat turun dari bus. Kerikil yang diinjak hak sepatunya berderik-derik. Dia menyerahkan selembar daftar penumpang ke seorang anak muda berwajah riang yang telah menunggu di luar mobil. Sebuah dasi berkelir biru laut menggantung rapi di kerah leher baju putihnya. <i>“Shabahal khair ya akhi</i> Burhan. Ini rombongan tamu pertama hari ini. Semua delapan orang,” kata Ismail. <b>“Syukran ya akhi. Terima kasih. Kami akan beri pelayanan terbaik.”</b> Burhan mempersilakan kami mengikutinya menuju rumah tembok putih be rkusen hijau terang....</p>	9/hal 29-30	‘Terima kasih’

No	Data Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Selamat	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>... Makin lama makin dekat. Tiba-tiba dari balik tembok, muncul laki-laki muda berwajah ramah menyapa dengan nyaring, <b>“Shabahul khair. Selamat pagi. Silakan masuk!”</b> Tangan kanannya mengibas-ngibas mengisyaratkan kami masuk. Setiap kami disodori senyum sepuluh senti yang membentang di wajahnya. Laki-laki periang ini adalah Ustad Salman. <i>“Ijlisuu, silakan pilih tempat duduk yang paling nyaman buat kalian.”</i> Aku bergegas memilih</p>	10/hal 42	‘selamat’

	dua baris di depan ke arah belakang. Ini posisi aman menurutku....		
--	--	--	--

No	Data Fungsi Menyenangkan Mengajak	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	... “Tenang bos. Kata buku ini Kiai Rais itu seperti “mata air ilmu”. Mengalir terus. Dalam seminggu ini pasti kita akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali,” jawab Raja penuh harap. Raja benar. Setelah berbagai kata sambutan dan beberapa pengumuman tentang laba kope rasi, kant in dan dapur umum, Kiai Rais kembali naik panggung. <b>“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahi taala. Mau membulatkan niat kalian??”</b> <b>“MAUUU!”</b> terdengar koor dari ribuan murid di depan Kiai Rais. Lalu, sejenak dia memandu kami menundukkan wajah dan memantapkan niat bersih untuk menuntut ilmu. Allahumma zidna i Iman war zuqna fahman... Tuhan tambahkan ilmu kami dan anuge rahkanlah pemahaman...Kiai Rais kembali melanjutkan pidato....	11/hal 49-50	‘mau’

No	Data Fungsi Menyenangkan Mempersilahkan	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	... “Ya akhi, bla bla bkz,” kata seorang senior sambil mengetok-ngetok jam tangannya. Aku bengong tidak mengerti, yang	12/hal 62	‘silakan’

	<p>aku tahu jamnya menunjukkan 16.50 siang. Melihat anak baru terbengong-bengong, dia baru ingat kalau dia masih berbicara bahasa Arab. <b>“Ya akhi, silakan pilih sebelum kehabisan waktu. Sebentar lagi lonceng ke masjid!”</b> teriak senior itu melihat aku masih berlama-lama memilih. Di antara tumpukan lemari tua berwarna hitam, aku menemukan sebuah lemari hijau tua setinggi pinggang yang kokoh dan mulus....</p>		
--	--	--	--

No	Data Fungsi Menyenangkan Meminta Maaf	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>...Apa yang akan dilakukan Tyson ini padaku. Melihat aku menutup mata, dia membentak lebih keras, “Jangan takut dengan manusia, JAWAB!” Aku tidak punya pilihan lain untuk memberanikan diri menjawab. Ragu-ragu. <b>“Maaf... maaf... Kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan...”</b>...</p>	14/hal 66	‘maaf’

No	Data Fungsi Bekerja Sama Menyatakan Sesuatu	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>... Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais</p>	1/hal 6	‘tentang’

	<p>yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI. <b>“Tentang sekolah waang, Lif...”</b> “Bukan itu maksud Amak...” beliau berhenti sebentar. Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu. Amak meneruskan dengan hati-hati....</p>		
--	---	--	--

No	Data Fungsi Bekerja Sama Memberi Informasi	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>... Dengan setengah terpicung aku bisa melihat muka Ayah meringis. Kepalanya menggeleng-geleng. <b>“Pak... anak ambo kelakuannya baik dan NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk mendalami agama”</b>. Suaranya agak ditekan. Mungkin naluri kebapakannya tersengat untuk membela anak dan sekaligus membela dirinya sendiri. Tidak mau dicap orang tua yang gagal. Dalam hati aku bertepuk tangan untuk pukulan telak Ayah....</p>	6/hal 20	‘anak ambo kelakuannya baik dan <b>NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam.</b> ’

No	Data Fungsi Bertentangan Mengancam	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	. “Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan zero tolerance, tidak ada toleransi,” katanya datar. <b>“Kalau tidak berhasil, besok, jam 7 malam tepat kalian harus kembali ke sini. Ana akan kasih tambahan dua tiket jasus lagi,”</b> katanya dingin menutup mahkamah yang aneh ini. Jasus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Spion. ..	16/hal 75-76	<i>‘<b>kalau tidak berhasil, besok, jam 7 malam tepat kalian harus kembali ke sini. Ana akan kasih tambahan dua tiket jasus lagi</b>’</i>

No	Data Fungsi Bertentangan Memarahi	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	... Sambil membaca papan nama kami satu-satu, kakak mirip Tyson ini menyalak lagi. <b>“Ingat, Alif, Said, Atang, Dulmajid, Baso dan Raja, saya akan selalu ingat nama kalian. Jangan diulangi lagi!”</b> Kami bernapas sedikit lega. Gelagatnya, kami akan lolos dari hukuman dan hanya diberi peringatan. Sambil mengucapkan terima kasih dan merunduk-rundukkan kepala, kami kembali beringsut membawa lemari-lemari sialan ini....	15/hal 66	<i>‘jangan diulangi lagi!’</i>

No	Data Fungsi Bertentangan Melarang	No Data/Halaman	Penanda Lingual
1	<p>... “<i>Waang</i> anak pandai dan berbakat. <i>Waang</i> akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi <i>waang</i> punya darah ulama dari dua kakekmu.” Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.” “Tapi bukan salah <i>ambo</i>, orang tua lain mengirim anak yang kurang <i>cadiak</i> masuk madrasah...”</p> <p><b>“Pokoknya Amak tidak rela <i>waang</i> masuk SMA!”....</b></p>	4/hal 9	‘pokoknya Amak tidak rela...’